

DIANTARA LADANG, CANDA DAN CITA

Dari Jajar Kami Belajar

Apa yang tersisa dari 40 hari pengabdian di sebuah desa kecil bernama Jajar?

Buku antologi ini adalah kumpulan kisah nyata yang lahir dari perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari. Di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk kota, para mahasiswa bertemu dengan kenyataan hidup yang tak tertulis dalam modul kuliah. Mereka belajar tentang kerja keras lewat ladang-ladang yang tak pernah lelah, menemukan kehangatan dalam canda sederhana anak-anak desa, dan menggantungkan harapan dalam cita-cita kecil yang tumbuh dari keterbatasan.

Buku ini bukan hanya dokumentasi kegiatan, tapi juga bentuk penghormatan pada desa yang mengajarkan arti hidup yang sesungguhnya. Untuk siapa saja yang percaya bahwa belajar tak hanya dari dosen dan buku, tapi juga dari tanah, tawa, dan cinta yang tumbuh diam-diam di Jajar.



DIANTARA LADANG, CANDA DAN CITA

Dari Jajar Kami Belajar

**KKN UIN SATU TULUNGAGUNG
Desa Jajar 2025**

Penerbit

DIANTARA LADANG, CANDA DAN CITA DARI JAJAR KAMI
BELAJAR



i

DIANTARA LADANG, CANDA DAN CITA DARI JAJAR KAMI BELAJAR

Copyright Ibnu Syaifulloh, dkk 2025

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Penulis : Ibnu Syaifulloh, dkk
Kelompok KKN Desa Jajar
Editor : Wanda Ayu Damayanti
Layout : Annas Ribab Sibilana M.Pd.I
Cover : Aji Wibisono

Cetakan pertama,

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku dengan judul DIANTARA LADANG,CANDA DAN CITA DARI JAJAR KAMI BELAJAR ini dengan tepat waktu. Buku antologi essay ini merupakan hasil karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG. Ini merupakan pengalaman pribadi dari kami selama mengabdikan di Desa Jajar selama empat puluh hari dalam program Kerja Kuliah Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya program pengabdian semata, melainkan ruang belajar yang sebenarnya bukan di dalam kelas, tapi di tengah kehidupan nyata. Desa Jajar, yang awalnya hanya sebatas titik koordinat dalam proposal pengabdian, berubah menjadi ruang hidup yang mengajarkan banyak hal. Di sinilah kami belajar memahami arti kebersamaan, kepekaan sosial, kerja keras, serta makna dari pengabdian yang tulus.

bukan hanya kumpulan tulisan, melainkan saksi bisu tentang pertumbuhan, perubahan, dan perjumpaan antara dua dunia: dunia kampus yang penuh teori dan dunia desa yang kaya praktik hidup. Di sinilah kami belajar untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga merasa dan bertindak. Melalui antologi ini, kami ingin membagikan jejak-jejak pengabdian kami. Bukan untuk pamer, tapi untuk dikenang. Bukan untuk sekadar dibaca, tapi untuk dirasakan. Karena kami percaya, Jajar telah mengajarkan lebih dari yang bisa kami tuliskan.

Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih yang besar dari kami terkhusus disampaikan kepada:

1. Bapak Annas Ribab Sibilana M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Imam Mukaryanto Edi selaku Kepala Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya

3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Jajar tahun 2025

Trenggalek, 31 Juli 2025

Penulis

Daftar isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Belajar Merunduk di Tanah yang Rendah	5
<i>Muhammad Ardabillah Alhasan</i>	
Nuansa Budaya Selaras dengan Asa: Menyisir Sudut-sudut Keragaman Sosial: dan Budaya Desa Jajar	9
<i>Muhammad Salim</i>	
Usaha Rumah Tangga sebagai Pilar Ekonomi Keluarga di Desa Jajar.....	14
<i>Hidayatunni'mah</i>	
Jejak Dalam Jajar	19
<i>Kholifatul Masfufah Khoirun Nisa `</i>	
KKN: Kuliah Kerja Ngalor-ngidul di Desa Jajar	25
<i>Vidya Nandra Kusuma</i>	
Satu Bulan Seribu Pelajaran di Desa Jajar	30
<i>Diva Martta Evi Susanty</i>	
Belajar di Desa Jajar Menemukan Makna dari Pengabdian.....	34
<i>Amanda Putri Nur Indah Sari</i>	

Orang-Orang Terkasih 40 Hari Selamanya	38
<i>Alfina Choirunnisa</i>	
Menyulam Kebersamaan dan Pengabdian di Desa Jajar	42
<i>Dini Aziza Filzi Fadlilla</i>	
Gema Gamelan di Malam Desa Jajar Gandusari Trenggalek.....	48
<i>Salsabila Khoirun Nafis</i>	
Desa Jajar: Perpustakaan Kehidupan Tanpa Rak Buku	54
<i>Qurrotul A'yun</i>	
Kisah KKN di Desa Jajar: Ketika Alam Tradisi, dan Kehangatan Bersatu	60
<i>Rohana Aprilia</i>	
Merajut Kebersamaan lewat Kegiatan Sosial, Budaya, dan Agama.....	66
<i>Silvi Indah Nur Aini</i>	
Jajar Gumregah, Desa yang Membuat KKN Serasa Liburan Jiwa	70
<i>Silfa Hidayatul Ulum</i>	

Potensi dan Peluang Pengembangan Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek: Menuju Desa Mandiri dan Maju	74
<i>Kharisma Nurul Fadhillah</i>	
Menabur Harapan, Menuai Pengalaman: Kisah KKN Desa Jajar.....	79
<i>Via Imro'atus Sa'adah</i>	
Langkah Kecil, Ilmu Besar di Desa Jajar	83
<i>Nilam Nirmala Sari</i>	
Surga Tersembunyi di Desa Jajar	88
<i>Siska Witia Anggraeni</i>	
Praktek Program Kerja KKN Mahasiswa UIN SATU Sebagai Sarana Penunjang Integritas Mahasiswa dan Masyarakat Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.....	93
<i>Desi Fatmalia</i>	
Jejak Langkah Pengabdian di Desa Jajar.....	100
<i>Riffa 'Atul Mawaddah</i>	
KKN di Desa Jajar: Surga Alam di Jajar	104
<i>Ibnu Syaifulloh</i>	

Cahaya Pengabdian di Antara Sawah dan Bukit Hijau	109
<i>Dewi Hajar Agustin</i>	
Langkah Kecil Di Tanah Jajar	113
<i>Hamdan Najmi Hasya</i>	
Jajar: Dipeluk Gunung Hangatnya Warga.....	117
<i>Shulhan Masrur</i>	
Dari Asing Menjadi Keluarga.....	121
<i>Wanda Ayu Damayanti</i>	
Melestarikan Tradisi Menghadapi Modernitas: Perspektif Desa Jajar	125
<i>Arina Naila Ulwiyyah</i>	
Jejak Pengabdian di Desa Jajar: Merajut Kisah KKN Penuh Makna.....	131
<i>Ladhaina Nuril Inayah</i>	
Menjalani Harmoni Sosial dalam Balutan Pengabdian di Desa Jajar	135
<i>Aji Wibisono</i>	
Singkatnya Cerita 40 Hari.....	139
<i>Chindy Fitria Wardani</i>	

Dari Bengkulu ke Jawa:Belajar Banyak Hal Lewat
KKN di Desa Jajar..... 144

M. Bimas Rara Sukma

Umkm Bangkit, Desa Kuat: Refleksi KKN di Desa
Jajar Gandusari Trenggalek 149

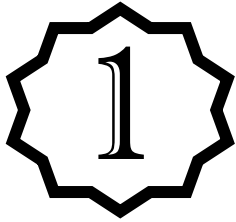
Luluatul Mudrikah

Secerah Senyuman Warga Desa Jajar..... 155

Zaidan Labib Taoly

Merajut Asa di Desa Penuh Makna 159

Linda Masruroh



Belajar Merunduk di Tanah yang Rendah

MUHAMMAD ARDABILLAH ALHASAN

Sebagai akademisi seringkali merasa dirinya memiliki strata paling tinggi dalam konteks intelektual di masyarakat, hilang arah dan merasa angkuh. Maka dengan menginjakkan kaki di desa, secara tidak langsung kita belajar, berbaur, dan melepas atribut mahasiswa untuk menambah ilmu serta menyelaraskan ilmu pengetahuan yang dimiliki terhadap implementasi nyata di masyarakat.

Kehidupan di desa seringkali digambarkan sederhana, tenang, dan penuh keramahan. Namun bagi kami, mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, desa bukan sekedar tempat singgah selama 40 hari. Desa Jajar adalah guru besar, tempat kami belajar tentang nilai-nilai hidup yang kian memudar di perkotaan. Pengalaman kami di desa ini menjadi semacam pelajaran berharga yang tak mungkin diperoleh dari buku atau ruang kelas.

Kesan pertama saat menginjakkan kaki di Desa Jajar adalah kesejukan udaranya dan senyum tulus

warganya. Meski kami datang sebagai ‘orang luar’, warga menerima kami seolah sudah lama kenal. Kami diajak masuk ke dalam rumah, disuguhi teh dan kopi hangat, dan langsung terlibat dalam perbincangan yang hangat. Sejak saat itu, kami sadar bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi juga tentang menjalin hubungan dan membaaur dengan kehidupan warga.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan “kerja bakti” membersihkan lingkungan dusun Di sekitar balai desa. Tanpa banyak bicara, warga datang membawa alat masing-masing, bekerja tanpa keluhan, dan menutup kegiatan dengan makan bersama ala kadarnya. Suasana seperti ini membuat kami merenung di tengah modernitas yang kian menuntut individualitas, desa masih memegang erat nilai sila ke 3 persatuan Indonesia dengan bentuk nyata gotong royong.

Kami juga berkesempatan melihat langsung potensi dan kekayaan Desa Jajar. Alam yang masih asri, lahan pertanian yang subur, serta hasil bumi yang melimpah menjadi kekuatan utama desa ini. Di Dusun Krajan, kami melihat bagaimana warga merawat sawah mereka dengan penuh ketekunan. Di

Dusun Mbelik, kami mengunjungi sumber mata air dan sungai yang menjadi penopang hidup masyarakat sekitar. Sementara itu, Dusun Kebon menunjukkan potensi tegalan dan pekarangan produktif yang bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber pangan keluarga.

Namun, yang paling menyentuh adalah interaksi kami dengan para perangkat desa, tokoh desa, lansia, dan anak-anak. Dari mereka, kami belajar bahwa hidup tidak selalu harus tergesa-gesa. Mereka menjalani hari dengan ritme yang tenang, namun penuh makna. Anak-anak bermain di alam bebas. Para orang tua menyapa siapa saja yang lewat, seolah tak ada kata asing dalam kamus mereka. Semua orang saling mengenal, saling menjaga, dan saling menghormati.

Di sisi lain, kami juga melihat tantangan yang dihadapi oleh Desa Jajar. Akses informasi yang terbatas, peluang kerja yang sempit, dan minimnya fasilitas publik menjadi pekerjaan rumah besar. Tapi kami percaya, dengan semangat kolektif warga yang tinggi dan perhatian dari berbagai pihak, Desa Jajar mampu bergerak menuju perubahan yang lebih baik tanpa kehilangan jati dirinya.

Sebagai mahasiswa, kami tidak datang dengan membawa solusi instan. Kami hanya datang untuk belajar dan membantu sebisanya. Dalam proses itu, ternyata kami justru yang paling banyak menerima pelajaran hidup. Kami belajar arti kesederhanaan, makna kebersamaan, pentingnya saling menghormati, dan betapa berharganya waktu yang dilalui tanpa tergesa.

Kini, saat waktu KKN hampir usai, kami menyadari satu hal penting, desa bukan tempat yang tertinggal, tapi tempat yang mengajarkan untuk tidak lupa pada akar. Di tempat inilah, kami belajar “merunduk di tanah yang rendah”, belajar menjadi manusia yang tidak angkuh, yang menghargai sesama tanpa memandang latar belakang, dan yang tahu bahwa kebahagiaan sejati kadang ditemukan dalam kehidupan yang sederhana.

Desa Jajar telah mengubah cara pandang kami terhadap hidup. Ia bukan hanya latar dari program KKN kami, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan kami menjadi manusia seutuhnya. Terima kasih, Desa Jajar. Terima kasih atas pelajaran tentang kehidupan yang tak akan pernah kami lupakan.

NUANSA BUDAYA SELARAS DENGAN ASA : MENYISIR SUDUT- SUDUT KERAGAMAN SOSIAL DAN BUDAYA DESA JAJAR



MUHAMMAD SALIM

“Budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tapi fondasi untuk membangun masa depan yang berakar”(Anis Baswedan), Kutipan tersebut seakan menjadi pengantar yang tepat untuk menggambarkan betapa budaya lokal memiliki makna penting dalam membentuk jati diri suatu bangsa. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diberi ruang untuk bersentuhan langsung dengan dinamika masyarakat, termasuk memahami dan merasakan keragaman budaya di pedesaan. Desa Jajar menjadi salah satu lokasi yang memperlihatkan betapa kekayaan sosial dan budaya dapat menjadi ladang pembelajaran yang tidak ternilai.

Desa Jajar merupakan desa yang secara geografis terletak di wilayah yang tidak terlalu jauh dari pusat keramaian, namun tetap mempertahankan identitas lokal yang kuat. Masyarakatnya hidup

dengan nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi, saling membantu, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong, yang tercermin pada saat hari ke 2 KKN dimana masyarakat bergotong royong membantu permasalahan air dan listrik di posko KKN putri padahal hari sudah cukup malam. Struktur sosial di desa ini bersifat inklusif, terdiri dari beragam latar belakang namun tetap harmonis. Tradisi seperti Brokoan, Jedoran Salalahuk, pertunjukan seni karawitan&tiban, serta penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak mudah luntur. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman pun terlihat dari bagaimana mereka menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan tangan terbuka, sembari tetap menjaga akar budayanya. Gambar 1. Masyarakat terbuka untuk anak KKN yang mau belajar Karawitan. Setiap mahasiswa datang dengan latar keilmuan dan minat yang berbeda. Menariknya, di Desa Jajar, minat tersebut dapat menemukan wadah aktualisasinya. Mahasiswa dengan ketertarikan pada seni, misalnya, menemukan pesona dalam seni ukir, seni lukis, atau cara masyarakat menyampaikan cerita rakyat. Sementara itu, mahasiswa dari latar pendidikan mengamati bagaimana nilai-nilai lokal dapat

dijadikan sarana edukasi, seperti dalam permainan tradisional atau metode orang tua mendidik anak-anak mereka. Di sisi lain, mahasiswa dari bidang komunikasi sosial memanfaatkan kesempatan ini untuk mendokumentasikan narasi budaya masyarakat, mewawancarai tokoh adat, hingga mengarsipkan cerita rakyat. Hal ini menjadi pengalaman yang tidak hanya memperkaya akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan cinta terhadap budaya. Gambar 2. Kunjungan ke Pengrajin Ukir&Keris Empu Kiman Pengalaman di lapangan membuka mata Penulis bahwa budaya bukan sekadar teori dalam buku, tetapi hidup di tengah masyarakat. Interaksi langsung melalui wawancara dengan sesepuh desa, partisipasi dalam kegiatan adat, serta pengamatan terhadap rutinitas warga, memberi pemahaman bahwa budaya hadir dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Tradisi Salalahuk, misalnya, tak hanya merupakan ritual keagamaan, tapi juga ajang memperkuat solidaritas sosial. Penulis menyadari bahwa banyak sisi desa menyimpan cerita: dari filosofi Kosakata jawa lama, pemanfaatan tanaman sebagai obat&pembersih rambut, hingga sistem gotong royong dalam bertani. Hal-hal tersebut bukan hanya menjadi objek studi, tetapi juga bahan

refleksi personal. Rasa kagum, empati, bahkan tanggung jawab moral mulai tumbuh seiring waktu. Penulis juga belajar bahwa dalam keberagaman nilai dan praktik sosial, terdapat benang merah nilai-nilai kemanusiaan yang universal: saling menghormati, menjaga harmoni, dan menghargai perbedaan. Namun, budaya lokal tidak selalu berdiri kokoh tanpa tantangan. Arus modernisasi membuat sebagian generasi muda mulai melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Bahasa daerah mulai jarang digunakan, dan upacara adat pun kadang dianggap ketinggalan zaman. Inilah mengapa peran mahasiswa menjadi penting bukan sebagai penyelamat, melainkan sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dan masa depan. Mahasiswa dapat menjadi penggerak pelestarian budaya melalui digitalisasi tradisi, dokumentasi narasi masyarakat, atau bahkan kampanye kreatif di media sosial. Kolaborasi antara warga dan mahasiswa bisa menjadi gerakan bersama untuk menjaga nilai-nilai lokal tetap relevan dan dikenal luas.

Dari kegiatan KKN di Desa Jajar Kec. Gandusari Kab. Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa budaya bukanlah barang mati, tetapi entitas hidup yang menyatu dalam denyut kehidupan masyarakat.

Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang menyatu dalam proses pelestarian. Nuansa budaya yang selaras dengan minat mahasiswa justru membuka ruang pembelajaran yang autentik. Harapannya, pengalaman ini tidak berhenti saat program KKN selesai. Sebaliknya, menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk terus menjadi bagian dari perjuangan menjaga budaya lokal—agar tetap menjadi akar yang kokoh bagi pembangunan masa depan. Karena sebagaimana kutipan di awal, budaya adalah warisan yang membentuk arah langkah kita ke depan. Dan tugas kita bersama adalah menjaganya.

Usaha Rumah Tangga sebagai Pilar Ekonomi Keluarga di Desa Jajar



HIDAYATUNNI'MAH

Desa merupakan fondasi penting dalam struktur sosial dan ekonomi Indonesia. Di tengah perubahan zaman dan tantangan ekonomi, masyarakat desa terus berinovasi dan beradaptasi untuk mempertahankan kestabilan hidup. Salah satu bentuk adaptasi yang patut diapresiasi adalah berkembangnya usaha rumah tangga sebagai penopang ekonomi keluarga, seperti yang terlihat di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Selama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jajar, saya banyak belajar dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah bagaimana masyarakat, terutama para ibu rumah tangga, tetap produktif dan berperan besar dalam mendukung ekonomi keluarga melalui berbagai usaha rumahan.

Salah satu bentuk usaha yang cukup menonjol adalah pembuatan kreyeng. Kreyeng adalah sebutan lokal untuk wadah ikan pindang yang berbahan dasar bambu. Usaha ini dilakukan di rumah dengan peralatan sederhana dan keterampilan tangan. Biasanya, satu keluarga mengerjakan pesanan secara bersama-sama, saling membantu dalam proses pembuatan hingga pengemasan. Hasil produksinya kemudian dijual ke pengepul.

Meski terlihat sederhana, usaha kreyeng ini menjadi sumber pemasukan yang cukup bagi beberapa keluarga. Yang menarik, usaha ini bisa dijalankan tanpa mengganggu pekerjaan utama ibu rumah tangga. Mereka bisa menganyam di sela waktu mengurus anak atau ketika pekerjaan rumah sudah selesai. Ada nilai keuletan dan kerja sama keluarga yang terasa begitu hangat dalam kegiatan ini.

Selain usaha kreyeng, hal lain yang tak kalah menarik adalah pemanfaatan lahan pekarangan dengan sistem tanam polibag. Banyak warga Desa Jajar yang menanam berbagai jenis sayuran, seperti cabai dan tomat di depan atau samping rumah mereka. Sebagian besar menggunakan media tanam polibag karena tidak memiliki lahan luas. Tanaman-tanaman ini dirawat dengan penuh kesabaran dan

ketelatenan. Hasilnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, dan bila berlebih bisa dijual atau dibagikan ke tetangga.

Bagi saya pribadi, ini adalah bentuk nyata dari ketahanan pangan keluarga. Di tengah naiknya harga kebutuhan pokok dan terbatasnya akses ke pasar, keberadaan tanaman sendiri di pekarangan menjadi solusi yang sangat bermanfaat. Bahkan, beberapa keluarga tampak begitu semangat membudidayakan lebih banyak tanaman karena merasa terbantu secara ekonomi.

Dari pengamatan saya, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat desa tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal atau lahan pertanian yang luas. Justru dari rumah sendiri dengan kreativitas, keterampilan tangan, dan semangat untuk mandiri yang mana masyarakat mampu menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Ada banyak nilai yang bisa saya pelajari dari aktivitas ekonomi rumah tangga di Desa Jajar. Pertama, semangat kemandirian dan kesederhanaan. Masyarakat tidak menunggu bantuan besar untuk bergerak, mereka memanfaatkan apa yang ada. Kedua, ketekunan dan konsistensi. Baik dalam

membuat kreyeng maupun merawat tanaman, semua dilakukan dengan penuh ketelatenan meski hasilnya tidak selalu besar.

Saya merasa terinspirasi oleh bagaimana usaha rumah tangga menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi di desa. Tidak ada istilah usaha kecil yang tidak berarti. Justru dari usaha rumahan inilah, roda ekonomi desa tetap berputar dan kehidupan masyarakat bisa berjalan lebih baik. Mereka tidak hanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Sebagai mahasiswa, pengalaman ini memberikan perspektif baru bagi saya tentang arti produktivitas. Terkadang kita terlalu fokus pada hal-hal besar dan melupakan potensi yang dimiliki oleh hal-hal sederhana. Padahal, dari kegiatan kecil yang dilakukan secara konsisten, hasil besar bisa tumbuh perlahan-lahan.

Penutupnya, usaha rumah tangga di Desa Jajar menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak harus dimulai dari modal besar atau teknologi canggih. Cukup dengan kemauan, keterampilan, dan kerja keras, keluarga di desa mampu menciptakan peluang yang berarti. Semoga ke depan, usaha seperti ini terus

tumbuh dan mendapat dukungan yang layak, karena dari rumahlah kekuatan ekonomi desa sejatinya dibangun.

Jejak Dalam Jajar

KHOLIFATUL MASFUFAH KHOIRUN NISA`



Perkenalkan nama saya Kholifatul Masfufah Khoirun Nisa”. Saya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Saya anggota dari divisi Pendidikan dan Teknologi. Menurut saya Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Dalam rangka melaksanakan program tersebut, saya berkesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Pelepasan seluruh anggota KKN UIN Satu Tulungagung oleh kampus dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025 di lapangan Ma'had pukul 07.00 WIB. Acara tersebut berlangsung dengan khidmat dan penuh semangat kebersamaan. Sebagai simbol semangat, setiap peserta diwajibkan membawa pohon buah yang nantinya akan ditanam di lokasi KKN masing-masing. Simbolis ini menjadi penanda bahwa kehadiran mahasiswa bukan hanya untuk sementara, melainkan

juga meninggalkan jejak manfaat yang tumbuh seiring waktu dan memberikan warna serta nilai positif bagi masyarakat tempat kami mengabdikan.

Desa Jajar adalah desa yang indah, sejuk, ramah, dan kaya dengan budaya serta keislaman yang terletak di kaki gunung dan dikelilingi oleh pegunungan menjulang yang menawan. Desa ini memiliki suasana alami yang sangat menyejukkan hati dan pikiran, hamparan sawah hijau yang luas, aliran sungai yang jernih, serta udara yang segar menambah keasrian desa ini dan menjadikan Desa Jajar sebagai tempat yang ideal untuk menjalankan berbagai kegiatan sosial dan edukatif. Dalam essay ini, saya jabarkan berbagai kegiatan yang telah saya lakukan selama pelaksanaan KKN, pengalaman yang saya peroleh, serta kontribusi kecil yang telah saya berikan kepada masyarakat Desa Jajar.

Kegiatan KKN dimulai dengan anjajngsana ke perangkat desa, tetangga, dan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Jajar. Sambutan yang kami terima sangat hangat dan bersahabat. Kepala desa dan para perangkatnya menyambut kami dengan tangan terbuka, begitu pula warga sekitar yang selalu ramah untuk berbincang dan berbagi cerita. Kegiatan ini menjadi awal yang sangat baik

untuk membangun komunikasi, memahami karakter masyarakat, serta mengenali potensi yang ada di desa. Bagi saya, salah satu kegiatan yang berkesan adalah kunjungan ke air terjun yang terletak tidak jauh dari permukiman warga. Perjalanan menuju lokasi cukup menantang namun sangat menyenangkan. Sepanjang perjalanan, kami disuguhkan pemandangan alami yang menakjubkan. Air terjun yang masih alami dan belum banyak tersentuh menjadi daya tarik tersendiri yang menunjukkan bahwa Desa Jajar menyimpan potensi wisata alam yang luar biasa. Ada juga kegiatan lain yang berkesan adalah penayangan film layar tancap bawah bukit pada tanggal 12 Juli 2025 dan pancasila is me pada tanggal 13 Juli 2025 yang bertempat di jajar Gumregah. Penayangan film tersebut memberikan kesan dan pesan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Selain kegiatan di atas, saya dan teman se-divisi juga berperan dalam dunia pendidikan melalui membantu kegiatan dalam MATSAMA di MI Jajar dan RA Karang. Dalam kegiatan ini, saya dan teman-teman memperkenalkan lingkungan sekolah kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan. Saya juga memperkenalkan berbagai permainan edukatif, menyanyikan lagu-lagu ceria, dan membimbing

mereka dengan pendekatan yang hangat. Peserta didik sangat antusias dan penuh semangat mengikuti kegiatan tersebut, dan senyum ceria mereka menjadi penyemangat tersendiri bagi kami. Tidak hanya itu, saya juga melaksanakan beberapa program seminar yang bermanfaat. Salah satunya adalah seminar penggunaan Canva untuk guru MI Jajar dan RA Karang. Kegiatan ini bertujuan memberikan keterampilan digital yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran kreatif dan menarik. Respons dari guru sangat positif karena mereka merasa terbantu untuk membuat media pembelajaran yang lebih variatif dan modern. Program kerja lainnya adalah sosialisasi tentang pentingnya menggosok gigi dan mencuci tangan. Kegiatan ini disampaikan dengan metode yang menyenangkan dan interaktif kepada murid kelas 1 SDN 1 Jajar dan MI Jajar. Penyampainnya menggunakan media visual, nyanyian, dan praktik langsung agar mereka lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Harapannya, kebiasaan baik ini bisa tertanam sejak dini dan terus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan edukatif, saya juga turut serta dalam latihan karawitan bersama kelompok seni tradisional desa. Kegiatan ini sangat menyenangkan

karena saya tidak hanya belajar memainkan alat musik gamelan, tetapi juga belajar menghargai kekayaan budaya lokal. Para pelatih dan seniman lokal dengan sabar membimbing kami dan berbagi ilmu tentang filosofi di balik setiap alunan nada karawitan.

Tidak bisa dipungkiri, pengalaman KKN di Desa Jajar menghadirkan banyak hal baru dan tantangan yang membentuk karakter saya. Teman-teman satu kelompok sangat baik, kompak, dan seru. Kami saling membantu dan mendukung dalam setiap kegiatan. Kebersamaan kami menciptakan kenangan yang sulit dilupakan, mulai dari memasak bersama, berbagi cerita di malam hari, hingga menyusun program kerja yang penuh semangat. Kehangatan dan kepedulian warga juga menjadi pelengkap indah dalam seluruh rangkaian kegiatan KKN ini. KKN di Desa Jajar adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya memperkaya ilmu dan pengalaman, tetapi juga memperluas wawasan dan mempererat hubungan sosial. Semua kegiatan yang kami lakukan sangat menyenangkan dan tidak pernah terlupakan. Desa Jajar dengan segala keindahan, kehangatan, dan budayanya telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam hati kami. Semoga semangat pengabdian ini

dapat terus kami bawa dan wujudkan dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.



KKN: Kuliah Kerja Ngalor- ngidul di Desa Jajar

VIDYA NANDRA KUSUMA

Haiii, perkenalkan nama saya vidya nandra kusuma. Bisa dipanggil vid atau yang lainnya sesuka hati kalian. Saya dari prodi ekonomi syariah semester 6 yang sedang menjalankan KKN. Apa si KKN itu? Kalau menurut saya, KKN (Kuliah Kerja Nyata) itu kayak uji coba nyemplung bukan nyemplung ke sungai yaa tapi nyemplung ke masyarakat langsung semacam panggilan alam buat kita biar tidak cuma pinter di kampus, tapi juga punya rasa peduli dan bisa berguna buat orang lain. Ini bukan cuma soal ngumpulin SKS atau nulis laporan doang. Melainkan kesempatan buat kita, para mahasiswa, buat ngebuktiin ilmu yang dipelajari di kampus itu bisa kepakai beneran di dunia nyata. Disini saya mau cerita secuil dari banyaknya kisah, kasih, sedih, suka, duka, senang selama KKN di desa Jajar. Mungkin tidak aku ceritain semuanya secara detail yaa tapi jujur KKN ternyata se-seruuuyyyy ituuu.

Hari pertama dimulai dengan kedatangan kami di posko. Tanpa banyak basa-basi, kami langsung

tancap gas untuk bersih-bersih posko. Hari ke-2 kami mulai memasak untuk pertama kalinya. Sayangnya, masakan perdana kami nasinya gosong bukan masakan saya tapi masakan kelompok 1, dan itu sukses membuat semua tertawa terpingkal-pingkal. Sore menjelang malam, listrik tiba-tiba padam. Tapi kami tetap semangat mengantar undangan ke rumah Mbah Wito, Mbah Ime, dan lainnya. Pulangnya sekitar jam 9 malam, dan listriknya belum nyala juga. Jadi, kami menikmati malam dengan suasana gelap-gelapan, nyaris seperti di camping tapi minus api unggun.

Hari ke-3 ini kami menghadiri pembukaan KKN yang berlangsung dari pukul 9 sampai 11. Setelah itu, diskusi lanjutan di balai desa sampai jam setengah 2. Lelah? Iya. Malamnya kami tahlilan di posko. Dan yap listrik masih belum menyala juga. Ada momen tak terlupakan ketika salah satu teman kami, si Desi, tiba-tiba kentut saat suasana hening. Suasana langsung pecah jadi tawa. Malam diakhiri dengan evaluasi sampai tengah malam. Hari ke-4 ini kami jalan-jalan ke air terjun. Bangun pukul 5 pagi, siap-siap, lalu berangkat jam 8. Sampai di lokasi pukul 9.45, jalannya jauh dan nanjak banget sampai-sampai mulut spontan zikir “lailahaillallah”. Tapi sesampainya di sana,

semua terbayar dengan pemandangan indah dan keseruan bermain air.

Hari ke-5 waktunya kelompok saya masak dan masakan pertama kami adalah capcay dan lauk tempe. Selesai masak jam setengah 10. Setelah itu, lanjut anjongsana ke UMKM warga, seperti Mak Golah (penjual cukdeh), Pak Adi (pengusaha sale), dan Pak Tris (warga jajar). Sorenya kami kembali memasak untuk makan malam. Menu kali ini ayam goreng dan tahu campur capar, rasanya ngalor ngidul tapi gapapa tetep enak karena makan bersama. Malam ditutup dengan rapat evaluasi (rabes) sampai jam 11 malam. Hari ke-6 ini giliran proker dimulai. Jam 9 pagi, kami ke rumah Bu Ni (penjual tempe). Di sana kami ikut membungkus tempe dan membantu memasukkan kedelai ke debok (wadah fermentasi). Setelah selesai, lanjut ke rumah Mak Golah, bantu di usaha cukdehnya. Capek tapi puas. Malamnya, kami anjongsana lagi ke rumah Pak Saini (pande besi).

Langsung skip hari ke-12 dimulai dengan mbangkong total. Bangun jam 9 pagi, mata masih setengah terbuka, langsung mandi biar segar. Setelah itu, kami makan, lalu istirahat seperti biasa. Tapi petualangan sesungguhnya baru dimulai habis magrib. Kami berangkat ke acara Jajar Gumregah

layar tancap di bawah bukit. Suasananya seperti bioskop outdoor versi desa, lengkap dengan angin sepoi-sepoi dan jajanan. Tapi eh, drama muncul jam 10 malam. Teringat besok ada proker unggulan, dan masakan belum disiapkan. Dengan semangat 45, kami cari tomat di malam hari. Iya, TOMAT! Selesai masak pukul 01.30 kenapa kok pilih masak malamnya sekalian? Karena kan besoknya ada proker besar itu sudah pasti repot jadi biar tidak keteteran. Hari ke-13, pagi-pagi udah sibuk lagi karena malamnya ada acara “Pancasila Isme” dan diskusi kebangsaan. Jam 11 kami ke balai desa ambil proyektor, lanjut persiapan. Kami juga goreng ketela, semangat banget walau alat masih kurang. Tapi, mendung datang, dan benar saja, malamnya hujan! Akhirnya lokasi pindah ke pendopo belakang. Waktu persiapannya sempit banget, acara molor mulai jam 9. Tapi pas udah mulai, rame banget! Bahkan teman-teman KKN tetangga juga datang. Diskusinya seru, tawa ngalir, foto-foto jalan terus. Selesai acara hampir jam 1.

Menjelang hari-hari terakhir, rasanya hati mulai berat. Setiap terdengar suara anak-anak kecil yang lewat posko dan berteriak “KKNNNNNNNNNNNNNNN” Duh, makin ga kuat. Empat puluh hari bukan waktu yang sebentar. Dalam

hitungan hari yang katanya cepat itu, kami belajar jadi manusia yang sabar ketika harus antri kamar mandi. Jadi manusia yang rela nahan tawa dan NAHAN BAUUUU karena kentut temen sendiri. Setiap pulang anjongsana selalu membawa makanan entah pisang, kelapa, polo pendem, tempa atau makanan lainnya yang belum ada sehari di dapur pasti sudah habis. Kami mungkin tidak mengubah desa ini banyak, tapi desa ini mengubah kami lebih dari yang kami kira. Akhirnya, kami pulang. Tapi sedikit dari hati kami tetap tinggal di sini. Terima kasih untuk semuanya. Untuk tawa, kerja tim, marah kecil, suara kentut yang selalu jadi pengingat bahwa kebersamaan bisa datang dari hal-hal paling absurd sekalipun. Sampai jumpa dan semoga sukses untuk kalian semuanyaaa.

Satu BulanSeribu Pelajaran di Desa Jajar

DIVA MARTTA EVI SUSANTY



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berharga dalam perjalanan akademik saya. Selama satu bulan, saya dan tim diberi kesempatan untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat *Desa Jajar*, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Meskipun hanya sekejap dalam hitungan waktu, pengalaman yang kami dapatkan jauh lebih dalam dari sekadar angka hari. Desa Jajar memberi kami pelajaran tentang kehidupan, kebersamaan, kemandirian, dan kepedulian sosial yang tidak bisa ditemukan di ruang-ruang kelas.

Desa Jajar adalah desa yang asri, dikelilingi perbukitan hijau dan ladang pertanian yang membentang luas. Udara pagi yang segar dan kicauan burung menjadi rutinitas alami yang menyambut kami setiap hari. Kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong,

kekeluargaan, dan religiusitas. Dari awal kedatangan, kami disambut dengan tangan terbuka. Masyarakat tidak melihat kami sebagai orang luar, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar desa. Mereka dengan sukarela membantu menyediakan kebutuhan kami, mulai dari tempat tinggal hingga makanan sehari-hari, bahkan tak jarang mereka mengundang kami dalam acara keluarga dan tradisi desa.

Program kerja kami selama KKN mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan anak, penyuluhan kesehatan, pemberdayaan UMKM, hingga kegiatan lingkungan. Saya pribadi tergabung dalam tim pendidikan. Setiap pagi dari mulai tanggal 14-24 Juli 2025 kami mengajar anak-anak di RA, SD, dan MI. Anak-anak di Desa Jajar memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun sarana pendidikan masih terbatas. Sering kali kami belajar dari mereka, bukan sebaliknya tentang betapa bersyukurnya mereka atas hal-hal sederhana yang mereka miliki. Keceriaan mereka saat belajar sangat menginspirasi kami untuk terus memberikan yang terbaik.

Di bidang kesehatan, kami bekerja sama dengan bidan desa dan kader posyandu untuk melakukan penyuluhan gizi, cek kesehatan ringan, dan promosi kebersihan lingkungan. Salah satu

kegiatan yang paling membekas adalah saat kami melakukan edukasi mengenai pentingnya cuci tangan, gosok gigi, dan menjaga sanitasi kepada anak-anak MI dan SD. Dengan metode bermain dan bernyanyi, anak-anak tampak antusias dan cepat memahami materi. Hal ini membuat saya menyadari bahwa edukasi kesehatan tidak harus rumit, cukup disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Di luar program kerja, kehidupan sehari-hari kami pun penuh warna. Kami ikut membantu kegiatan pertanian, gotong royong membersihkan jalan desa, hingga berpartisipasi dalam pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Satu hal yang membuat saya terharu adalah bagaimana masyarakat selalu melibatkan kami dalam kegiatan sosial. Kami tidak sekadar tinggal di rumah singgah, tapi benar-benar tinggal di hati mereka. Setiap senyum, sapaan hangat, dan canda tawa mereka menjadi pengingat betapa indahny hidup dalam kebersamaan dan saling peduli.

Selama satu bulan di Desa Jajar, saya belajar banyak hal yang tidak tertulis di buku pelajaran. Saya belajar menjadi pendengar yang baik, belajar menghargai perbedaan, belajar melayani bukan hanya memimpin. Desa Jajar bukan hanya lokasi KKN bagi

saya, tetapi guru kehidupan yang memberikan pelajaran penting tentang makna pengabdian dan kemanusiaan. Ketika hari perpisahan tiba, air mata menjadi bahasa yang paling jujur. Berat rasanya meninggalkan tempat yang telah menjadi rumah kedua.

Meskipun secara fisik kami harus kembali, namun hati kami telah tertambat di Desa Jajar. KKN bukan hanya kegiatan akademik, tetapi pengalaman transformatif yang membentuk kepribadian, kepedulian sosial, dan rasa cinta terhadap masyarakat. Pengalaman ini telah membuka mata saya bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar yang kita berikan, tetapi seberapa tulus kita hadir dan memberi makna. Bagi saya, satu bulan di Desa Jajar bukan akhir dari pengabdian, melainkan awal dari komitmen untuk terus hadir dan bermanfaat bagi sesama, kapan pun dan di mana pun saya berada.

Belajar di Desa Jajar Menemukan Makna dari Pengabdian



Amanda Putri Nur Indah Sari

Desa Jajar, sebuah desa yang terletak di kaki perbukitan dengan nuansa alam yang menenangkan, menjadi saksi perjalanan kami dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jajar bukan hanya sebuah tempat pelaksanaan program pengabdian. Ia adalah ruang belajar, ruang tumbuh, dan ruang merenung bagi kami para mahasiswa yang datang dengan niat membangun, tetapi justru dibangun oleh pengalaman yang tak ternilai.

Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh warga dan alam yang bersahabat. Setelah prosesi pelepasan dan menata posko sederhana, kami memulai interaksi awal melalui pembukaan di kecamatan dan desa, lalu dilanjutkan dengan kegiatan yasinan dan tahlilan bersama Pak Purwito. Dalam balutan nilai-nilai spiritual dan kekeluargaan, kami perlahan meresapi irama kehidupan masyarakat Jajar yang begitu guyub dan religius.

Pekan pertama kami isi dengan kegiatan yang penuh warna dari posyandu lansia yang dipadukan

dengan senam pagi dan healing ke air terjun, hingga pengenalan potensi ekonomi desa seperti tempe tradisional, cukdeh (sompil), kerajinan pandai besi, hingga dokumentasi pembuatan peta desa dan perayaan muharaman. Setiap kegiatan adalah pelajaran langsung tentang kerja keras, tradisi, dan semangat gotong royong yang jarang kami temui di kampus.

Minggu kedua menjadi momen konsolidasi gagasan dan pelaksanaan program yang lebih kompleks. Kami mengadakan berbagai rapat proker bersama tokoh masyarakat seperti Mbah Ime, serta aktif dalam posyandu, TPQ, karawitan, dan persiapan acara "Pancasila is Me" yang melibatkan Fatayat dan Muslimat NU Ranting Jajar. Kami juga mulai memperluas jangkauan kegiatan ke bidang pertanian melalui penanaman bawang merah (bamer) serta bersih-bersih lingkungan dalam semangat "Jajar Gumregah" konsep yang menjadi identitas kolektif desa ini yaitu bangkit bersama membangun desa.

Minggu ketiga menjadi puncak dinamika belajar kami. Kami terlibat dalam kegiatan MPLS di MI, SD, dan RA, menyampaikan sosialisasi penting seperti bullying, gosok gigi dan cuci tangan, serta pengenalan teknologi canva sebagai media ajar guru. Tak hanya itu, kami belajar langsung dari para pelaku usaha desa seperti tenun tradisional milik Mbah Lamijan, kripik pisang "Koin Mas" milik Mas Yofa,

dan pande besi lokal. Setiap usaha mereka bukan hanya tentang produksi, tapi tentang mempertahankan warisan, menumbuhkan ekonomi, dan menyemai harapan anak cucu mereka.

Hubungan kami dengan masyarakat semakin erat. Kami tak sekadar menjadi mahasiswa KKN, tapi juga cucu angkat, anak sambung, tetangga sementara yang diajak nongkrong oleh Mbah Ime sambil disuguhi teh gula batu dan pisang goreng. Suasana seperti ini tidak mungkin dibeli atau dibuat-buat. Ia tumbuh dari ketulusan dan keterbukaan hati.

Pada minggu keempat dan kelima, fokus kami bergeser pada penguatan nilai-nilai dan keberlanjutan. Kami memberikan edukasi tentang bullying, latihan PBB, senam bersama, serta mendampingi distribusi bantuan pangan dari Bulog 2025. Di sela-sela aktivitas, kami mulai menyusun dokumentasi, mengevaluasi capaian program, dan yang paling penting mengevaluasi diri.

Kami menyadari, apa yang kami bawa ke desa ini tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang kami dapatkan. Belajar di Desa Jajar adalah belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya tentang ketulusan dalam melayani, tentang pentingnya membumi, tentang menghargai proses, dan tentang menanam kebaikan dalam skala kecil yang dampaknya bisa sangat besar.

Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Desa Jajar adalah proses penyadaran. Kami belajar bahwa pembangunan tidak hanya soal infrastruktur atau teknologi, tapi juga soal sentuhan manusia, perhatian, dan kehadiran. Kami menyaksikan bagaimana senyum seorang lansia saat mengikuti senam bisa menulari semangat satu kampung. Bagaimana anak-anak kecil di TPQ menyambut kami dengan lantunan ayat suci yang membuat hati bergetar.

KKN di Desa Jajar akan berakhir, tetapi nilai-nilainya tidak akan selesai dalam ingatan kami. Di sinilah kami benar-benar belajar bahwa membangun negeri bisa dimulai dari sebuah desa kecil, dari percakapan sederhana, dan dari niat baik yang dijalankan bersama-sama. Desa Jajar tidak hanya gumregah, tetapi juga menggugah.

KKN di Desa Jajar bukan sekadar tugas akademik. Ia adalah perjalanan batin yang menyentuh. Kami belajar hidup sederhana, namun penuh makna. Kami diajari bahwa kebersamaan bisa menyembuhkan lelah, dan kerja kolektif bisa mengubah masa depan. Semangat “Gumregah” yang kami rasakan di desa ini bukan hanya milik mereka, tapi kini menjadi bagian dari jiwa kami juga. Kami datang sebagai mahasiswa. Kami pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Jajar.

Orang-Orang Terkasih 40 Hari Selamanya

Alfina Choirunnisa



Tidak menyenangkan sama sekali!

Kalimat yang sekilas terlintas di pikiran saya kali pertama mendengar kata kata Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bukan tanpa alasan, saya yang bisa dibilang sedikit pendiam atau introvert, tidak begitu mahir dalam bercengkrama atau sekedar basa basi dengan orang asing, mood swing dan lain sebagainya ini, harus terjun langsung ke masyarakat yang kita diharuskan untuk berbaur dengan mereka, mengikuti kegiatan mereka, yang setiap apapun perilaku kita menjadi tolak ukur pandangan mereka terhadap kita dan almamater kita pastinya. Disamping itu, tinggal dengan 33 mahasiswa KKN lainnya dalam 1 rumah yang bahkan belum pernah bersitatap dengan mereka sebelumnya, dengan berbagai macam sifat dan karakter yang belum kita ketahui. Bukankah terdengar menakutkan?

Ternyata dugaan dugaan tersebut salah besar. Semua terpatahkan, ketika saya pertama kali menginjakkan kaki disini, orang menyebutnya “JAJAR

GUMREGAH”, sebuah desa kecil, di kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek. Sore itu, kami berangkat dari Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bersama sama ke desa Jajar. Campur aduk, sedih, gelisah, takut, itu semua jadi satu. Berat rasanya beraktivitas kembali dengan banyaknya tuntutan, setelah 4 bulan menjalani kuliah aktif di Tulungagung. Jiwa dan raga ini masih berharap bisa menikmati liburan bersama keluarga di rumah. Namun, rasa berat tersebut sedikit reda setelah kami sampai di sini, di desa Jajar, Gandusari Trenggalek. Alamnya yang masih hijau dan terjaga membuat nya terlihat begitu indah, tenang dan nyaman. Sejauh mata saya memandang, dercak kagum yang terus terucap. Hari itu kami memulai nya, hidup bersama, masak, makan, bersih bersih, mengerjakan proker, semua kami lakukan bersama. Dari situ kami mulai belajar, memahami satu sama lain, menahan ego kami masing masing, caranya bekerjasama, menyusun dan menjalankan proker bersama, bersosialisasi dengan masyarakat dan yang lainnya. Entah mengapa hari demi hari yang saya lewati dengan mereka, setiap harinya membuat saya merasa semakin nyaman disini, di desa ini, hidup dengan mereka. Saya merasa menemukan keluarga kedua saya disini.

Rasanya, kita seakan sudah mengenal satu sama lain jauh sebelum KKN ini berlangsung. Mereka mampu membaaur satu sama lain, melupakan semua perbedaan, entah ras, bahasa, kota, adat istiadat, kebiasaan, ataupun pendapat. Tidak pernah sekalipun kami bersiteru yang membuat hubungan kami satu sama lain menjadi renggang dan canggung. Mengevaluasi kinerja memang kerap kali kami lakukan, dan perbedaan pendapat cukup lumrah kita temui saat evaluasi. Hal tersebut tidak menjadikan kami membenci atau pun sakit hati setelah evaluasi dilakukan, justru membuat kami berbenah diri untuk kebaikan keberlanjutan program kerja kami selanjutnya. Bangga rasanya bisa satu kelompok dengan mereka, mengenal mereka, berteman dan semoga tetap terjaga seusai kegiatan ini semua.

Beruntungnya lagi, pihak desa, perangkat, dan masyarakat sangat menyambut hangat kedatangan kami. Mendukung penuh seluruh program kerja yang kami canangkan, memberikan masukan masukan yang tentunya menjadikan kami lebih mudah dalam pelaksanaannya. Banyak terimakasih yang hanya mungkin bisa kami sampaikan kepada mereka, terlebih kepada kepala desa Jajar bapak Imam Mukaryanto Edy. Orang orang biasa memanggil beliau

dengan sebutan mbah Ime. Beliau ini sudah sangat bersahabat dengan kami. Dengan pembawaan beliau yang santai dan senang berdiskusi menjadikan teman teman senang dan tertarik berdiskusi dengan beliau. Mungkin 40 hari menjadi waktu yang terkesan singkat bagi saya untuk hidup disini bersama mereka. Entah karena alam atau orang orang di dalamnya , kaki ini tidak akan pernah ragu jika harus kembali berdampingan, tertawa, susah maupun senang dengannya, orang-orang terkasih 40 hari selamanya.

Menyulam Kebersamaan dan Pengabdian di Desa Jajar

DINI AZIZA FILZI FADLILLA



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan mahasiswa. Kegiatan ini bukan hanya sekadar bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi momen pembelajaran yang berharga dan mempererat tali persaudaraan antaranggota kelompok. Hal ini saya rasakan secara langsung ketika mengikuti KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Jajar.

Kegiatan KKN kami diawali dengan pelepasan resmi yang dilaksanakan di lapangan Ma'had UIN SATU Tulungagung. Suasana haru dan semangat menyelimuti momen tersebut. Setelah pelepasan, kami masing-masing kembali ke kos untuk mempersiapkan perlengkapan pribadi yang masih kurang. Kami telah sepakat untuk berkumpul kembali pada pukul 14.00 WIB guna berangkat bersama menuju posko KKN di Desa Jajar, yang nantinya

menjadi tempat tinggal dan pusat koordinasi kami selama pelaksanaan program.

Sesampainya di posko, kami segera menata barang-barang dan mulai membagi tugas. Malam harinya, kami mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara pembukaan KKN yang akan dilaksanakan di balai desa. Momen pembukaan ini menjadi awal dari pengabdian kami di Desa Jajar. Sambutan hangat dari warga dan perangkat desa memberikan energi positif bagi kami untuk menjalani hari-hari ke depan dengan semangat dan optimisme.

Hari-hari pertama di desa memberikan kesan yang begitu mendalam. Saya pribadi sangat menikmati suasana pedesaan yang asri, dengan udara yang sejuk dan pemandangan alam yang begitu menenangkan. Desa Jajar menyuguhkan keindahan yang tidak saya temukan di kota: suara alam yang alami, lingkungan yang bersih, serta warga yang ramah dan terbuka. Kehangatan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk benar-benar memberikan yang terbaik dalam pelaksanaan program kerja.

Tepat pada tanggal 13 Juli 2025, program kerja unggulan KKN kami yang bertema "Pancasila Is Me" sukses diselenggarakan di Jargum pada malam hari.

Acara ini menjadi salah satu momen yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh anggota KKN Jajar karena merupakan proker utama yang telah kami rancang dengan penuh antusiasme dan semangat kebersamaan. Seluruh anggota turut bergotong royong, bahu-membahu mempersiapkan setiap detail kegiatan agar acara dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, bahkan kami mengundang seluruh kelompok KKN dari wilayah Gandusari untuk turut hadir.

Kami sangat mengapresiasi dan berterima kasih kepada Bapak Ime selaku Ketua Balai Desa yang telah memberikan dukungan luar biasa. Beliau bahkan bersedia menjadi sponsor utama dalam kegiatan ini dan berhasil menghadirkan pemateri dari Yogyakarta serta anggota DPR dari Trenggalek. Melalui kegiatan “Pancasila Is Me,” kami berharap semangat nilai-nilai Pancasila dapat semakin membumi di tengah masyarakat, terutama generasi muda. Acara ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dapat melahirkan kegiatan yang bermakna dan inspiratif. Salah satu hal yang sangat

saya syukuri selama KKN adalah semangat kebersamaan antaranggota kelompok. Kami saling tolong-menolong dan membantu satu sama lain, terutama ketika ada salah satu devisi yang menjalankan program kerja. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang jurusan, kami bisa bekerja sama dengan baik. Suasana gotong royong dan kekompakan sangat terasa, menjadikan beban pekerjaan terasa lebih ringan.

Saya tergabung dalam devisi pendidikan. Meskipun tugas kami cukup melelahkan, namun ada kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Kami banyak berinteraksi dengan anak-anak SD, MI, maupun RA. Kehadiran kami di sekolah-sekolah tersebut disambut dengan antusias oleh anak-anak. Mereka terlihat sangat bahagia ketika kami mengajar, mengajak bermain, atau bahkan hanya sekedar bercanda di sela-sela kegiatan belajar. Salah satu momen yang paling mengharukan adalah ketika mereka dengan wajah sedih berpamitan kepada kami di hari-hari terakhir. Rasa keterikatan yang sudah terjalin membuat perpisahan menjadi hal yang berat, bukan hanya bagi mereka, tetapi juga bagi kami.

Selain kegiatan utama, kami juga menjalani

kehidupan sehari-hari di desa yang penuh pembelajaran. Kami belajar memasak bersama, termasuk belajar mengadang nasi di tungku kayu. Pada awalnya, hasil masakan kami sering gosong, ditambah dengan asap dari tungku yang membuat mata perih. Namun, lama-kelamaan kami mulai terbiasa dan berhasil membuat nasi yang layak disantap. Bahkan, momen makan bersama dengan lauk seadanya dan camilan yang kami kumpulkan menjadi momen kebersamaan yang begitu hangat.

Tak hanya itu, kami juga merasakan bagaimana rasanya hidup dengan keterbatasan fasilitas. Air yang mengalir sangat sedikit, token listrik yang kadang mati karena kendala teknis, serta berbagai kendala lain yang harus kami hadapi bersama. Namun dari semua itu, kami belajar tentang kesederhanaan, kesabaran, dan solidaritas. Semua hal tersebut bukan menjadi hambatan, melainkan bagian dari pengalaman yang membentuk karakter dan menambah kedewasaan kami sebagai mahasiswa.

Selama KKN, saya merasa mendapatkan banyak pelajaran yang tidak saya temukan di bangku kuliah. Interaksi dengan masyarakat, belajar memahami kebutuhan warga, serta menjalankan

program-program pemberdayaan membuat saya semakin sadar akan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. KKN di Desa Jajar bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang meresapi makna hidup bermasyarakat dan menanamkan nilai-nilai pengabdian yang tulus.

Kini, setelah KKN berakhir, kenangan indah itu masih melekat dalam ingatan. Setiap tawa, kerja sama, peluh, hingga air mata perpisahan menjadi bagian dari cerita hidup yang tak akan terlupakan. Desa Jajar telah memberikan kami ruang untuk tumbuh, belajar, dan mengabdikan. Saya yakin, pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas.



Gema Gamelan di Malam Desa Jajar Gandusari Trenggalek

SALSABILA KHOIRUN NAFIS

Hari itu, langit tampak cerah meski udara masih menyisakan dingin pagi. Tepat di hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Trenggalek. Sebanyak 33 mahasiswa dari berbagai latar belakang kampus, jurusan, bahkan kepribadian, berkumpul dalam satu tempat dan satu tujuan: menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Awalnya, suasana terasa kaku. Wajar, karena kami belum saling mengenal. Hanya beberapa yang sudah akrab sebelumnya, sementara lainnya masih diam, menatap sekitar, mencoba membaca situasi dan karakter satu sama lain. Rasa canggung bercampur dengan gugup dan antusias. Kami belum tahu seperti apa desa ini, seperti apa masyarakatnya, dan bagaimana cara kami bisa membaur dalam waktu yang sangat terbatas.

Desa Jajar menyambut kami dengan kesederhanaan yang hangat. Jalan-jalan desa yang

sempit namun bersih, sawah hijau menghampar sejauh mata memandang, dan senyum warga yang tak pernah pelit dibagikan. Hari-hari pertama kami diisi dengan observasi lingkungan, bersilaturahmi ke rumah kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Kami mulai menyusun program kerja, menentukan kelompok, membagi tugas, dan saling mengenal lebih jauh satu sama lain.

Namun, ada satu hal yang paling tak kami sangka: keberadaan kesenian karawitan di tengah masyarakat Jajar yang begitu hidup. Suatu malam, kami diajak salah satu penggemar atau bisa dibilang pemegang dari budaya karawitan yaitu pak wito, untuk mengikuti latihan karawitan di bumdes. Kami duduk di pinggir pendopo, memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu. Salah satu bapak pengrawit mendekati kami dan dengan ramah mengajak kami ikut mencoba. Beberapa dari kami tertawa gugup, namun rasa penasaran lebih kuat. Kami mencobanya satu per satu mulai dari memukul saron, mencoba bonang, hingga belajar mengatur tempo kendang. Ternyata tidak mudah. Tapi justru itu yang membuat kami tertantang. Awalnya kami melihat bagaimana berbagi alat itu dimainkan, kemudian ganti kami yang memainkan alat itu, dengan antusias teman-teman

memainkan dengan sangat hangat. Sangat tenang mendengarkan alunan gamelan yang ada, dan menjadi orang yang pertama kali memainkan alat itu bagi saya itu adalah kehebatan dan keberanian baru bagi diri saya.

Sejak malam itu, latihan karawitan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kami. Tak hanya kami yang awalnya antusias, tapi warga pun tampak senang dengan kehadiran kami. Latihan biasanya dimulai pukul 20.00 WIB, setelah kami menyelesaikan kegiatan harian seperti mengajar di sekolah, mengajar TPQ, membantu di balai desa, mendampingi UMKM, atau membersihkan fasilitas umum. Malam menjadi waktu kami bersantai, tapi juga waktu terbaik untuk mendekatkan diri pada budaya lokal dan masyarakat. Tidak ada paksaan, hanya keinginan tulus untuk belajar dan menyatu.

Yang paling menyentuh adalah bagaimana karawitan malam itu mampu memecah batas antarmanusia. Kami yang awalnya asing, mulai saling tertawa, saling membetulkan kesalahan tabuhan, saling menyemangati saat belajar sinden. Kami yang semula terbagi dalam kelompok-kelompok kecil, kini menjadi satu keluarga besar yang saling merangkul.

Bahkan canda dan tangis mulai mudah muncul di sela-sela gamelan yang kami mainkan.

Kami juga belajar tentang nilai-nilai filosofis dalam karawitan. Tentang pentingnya harmoni, kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam karawitan, semua instrumen punya peran penting, tak peduli besar atau kecil. Seperti halnya kami dalam tim KKN: tak ada yang lebih penting, semua punya fungsi yang saling melengkapi.

Di sela-sela latihan, kami kerap berbincang dengan sesepuh karawitan. Mereka bercerita bagaimana gamelan sudah menjadi denyut nadi budaya desa ini sejak dulu. Mereka bangga, namun juga khawatir. Anak muda kini banyak yang mulai meninggalkan seni tradisi. Maka, kehadiran kami dianggap sebagai angin segar—penanda bahwa tradisi ini belum sepenuhnya dilupakan.

Hari-hari terakhir di Jajar penuh dengan rasa haru. Kami mulai sadar bahwa waktu kami terbatas. Setiap malam latihan karawitan menjadi lebih bermakna, seolah kami ingin mengabadikan setiap denting suara, setiap tawa, setiap cerita yang tercipta di posko desa. Bahkan beberapa dari kami sempat merekam latihan untuk dibawa pulang sebagai kenangan.

Saat hari perpisahan tiba, banyak warga datang ke posko. Kami berpamitan dengan pelukan, dengan air mata yang jatuh begitu saja. Seorang ibu-ibu sinden berkata, "Desa kami akan sepi lagi setelah kalian pulang." Dan kami pun merasa, mungkin hati kami akan terasa kosong setelah meninggalkan tempat ini.

KKN di Desa Jajar bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang perjalanan batin. Tentang pertemuan antara budaya, tentang tumbuhnya rasa saling menghargai, dan tentang harmoni yang dibangun perlahan. Gema gamelan malam itu bukan hanya bunyi alat musik, tapi gema dari hati-hati yang saling terhubung dalam nada-nada kebersamaan.

Dan kami semua dari KKN UIN SATU Tulungagung 2025, sangat akan mengenang apa yang telah kami lakukan, apa yang telah kami pelajari di desa jajar ini, dimana desa jajar ini adalah desa yang masih terbilang sangat erat dengan budaya jawanya. Dan semoga kedatangan kami anak-anak KKN memberikan manfaat bagi warga desa jajar dan kami tidak membuat Warga di desa jajar menjadi terbebani dan merasa terganggu. Kami ucapkan terimakasih kepada desa jajar yang menerima kedatangan kami

dengan lapang dada selalu melemparkan senyum yang ramah kepada kami.

Desa Jajar: Perpustakaan Kehidupan Tanpa Rak Buku

QURROTUL A'YUN



Ketika pertama kali menjejakkan kaki di Desa Jajar, Gandusari, Trenggalek, hati saya seakan terpujau oleh keajaiban yang tak terduga. Desa kecil yang tenang ini menyambut kedatangan kami, para peserta KKN, dengan kehangatan yang tak akan pernah terlupakan. Udara sejuk pegunungan dan hamparan sawah hijau membentang luas yang sangat menenangkan jiwa. Inilah awal perjalanan satu bulan yang akan mengubah cara pandang saya tentang kehidupan.

Desa Jajar bukan sekadar tempat tinggal sementara bagi kami. Ia adalah perpustakaan kehidupan yang hidup, bernapas, dan penuh pelajaran berharga yang tak akan saya temukan di bangku kuliah manapun. Tidak ada rak buku di perpustakaan ini, tetapi setiap sudut desa, setiap wajah penduduk, dan setiap tradisi yang masih lestari menjadi halaman-halaman penuh makna yang siap dibaca dan dipelajari.

Keramahan warga Desa Jajar merupakan pelajaran pertama yang saya terima. Mereka menerima kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar. Di setiap harinya, senyuman tulus menyapa kami. Ketulusan mereka mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu bergantung pada kemewahan material.

Sebagai desa budaya, Desa Jajar menjadi saksi hidup bagaimana tradisi Jawa masih dijaga dengan penuh cinta dan kebanggaan. Di sini, budaya bukan sekadar pajangan museum atau tontonan wisata, melainkan nafas kehidupan sehari-hari yang akan terus mengalir dalam setiap aktivitas warga. Tari Tiban, Karawitan, Jamasan, Megengan, dan berbagai tradisi lainnya masih dipraktikkan dengan khidmat. Setiap tradisi memiliki cerita dan makna filosofis yang mendalam, mengajarkan nilai-nilai luhur tentang kehidupan, spiritualitas, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Pengalaman mengikuti latihan karawitan pada hari setiap Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat menjadi momen yang tak akan pernah terlupakan. Awalnya, memang masih kaku, nada yang dihasilkan masih sangat tidak beraturan. Namun, dengan kesabaran salah seorang budayawan desa -

mbah wito- dan semangat teman-teman KKN, perlahan-lahan kami mulai bisa merasakan keindahan musik tradisional ini.

Selain itu, cerita tentang asal mula Tari Tiban yang disampaikan oleh salah satu budayawan pelestari tari tiban - mbah misyar- membuka mata saya tentang kekayaan sejarah lokal yang mungkin di beberapa daerah sudah mulai terabaikan. Gerakan tari bukan sekadar koreografi, melainkan bahasa tubuh yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang mendalam dan bermakna. Saya menyadari betapa pentingnya melestarikan dan menyebarluaskan tradisi ini agar generasi mendatang tidak kehilangan akar budayanya.

Kehidupan di Desa Jajar mengajarkan saya tentang nilai-nilai yang sesungguhnya berharga. Di sini, saya belajar bahwa kesopanan bukan sekadar etiket sosial, melainkan suatu penghormatan terhadap sesama manusia. Setiap hari, kami diajarkan untuk menyapa tetangga dengan ramah, membantu pekerjaan warga tanpa diminta, dan selalu berkata jujur dalam setiap percakapan. Nilai-nilai sederhana ini ternyata memiliki kekuatan besar dalam menciptakan harmoni sosial.

Lebih dari itu, Desa Jajar mengajarkan saya untuk menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan. Warga desa memiliki kearifan lokal dalam berinteraksi dengan alam. Mereka tidak memandang hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar sebagai objek yang bisa dieksploitasi dengan sesuka hati. Sebaliknya, mereka memperlakukan alam sebagai sahabat yang harus dijaga dan dihormati. Seperti program-program yang diangkat oleh desa ini yaitu Jajar Gumregah (Gerakan Usaha Mandiri Warga untuk Ekonomi Generasi Berkah), Watu Jajar (Wani Tuku Produksi Jajar), Jajar Rambanan (Rame-Rame Berbarengan Nandur), Jajar Ngerti (Ngeruhi Teknologi Informasi), Jajar Waluyo (Wani Nguri-Nguri Budoyo), Jajar Sred (Sregep Dungo), dan masih banyak program lain yang dikemas dalam bahasa unik.

Penghormatan terhadap peninggalan leluhur juga menjadi pelajaran berharga yang saya dapatkan. Setiap benda bersejarah, setiap cerita turun-temurun, dan setiap ritual tradisional dilakukan dengan penuh kehormatan. Warga desa memahami bahwa mereka adalah penjaga warisan budaya yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam kondisi yang baik. Sikap ini mengajarkan saya tentang

kontinuitas sejarah dan tanggung jawab moral untuk melestarikan identitas budaya.

Partisipasi dalam berbagai kegiatan warga - baik keagamaan, budaya, maupun sosial - memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan bermasyarakat yang sehat. Setiap kegiatan dilakukan dengan semangat gotong royong dan kebersamaan. Tidak ada perbedaan status sosial atau ekonomi saat bekerja untuk kepentingan bersama. Semua orang berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan desa.

Nasihat-nasihat bijak dari warga desa tentang pentingnya menuntut ilmu - baik ilmu dunia maupun akhirat - menjadi bekal spiritual yang akan saya bawa sepanjang hidup. Mereka mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang meraih gelar akademis, melainkan juga tentang pembentukan karakter, akhlak mulia, dan kearifan dalam menjalani kehidupan. Setiap percakapan dengan warga desa adalah sesi mentoring gratis yang tak ternilai harganya.

Satu bulan di Desa Jajar terasa seperti seumur hidup yang penuh makna. Setiap hari memberikan pelajaran baru, setiap interaksi membuka wawasan,

dan setiap pengalaman memperkaya jiwa. Desa ini telah mengubah saya dari seorang mahasiswa yang hanya fokus pada teori akademis menjadi individu yang lebih memahami nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya.

Ketika waktu berpisah tiba, hati ini berat meninggalkan perpustakaan kehidupan tanpa rak buku ini. Suatu hari nanti, saya pasti akan merindukan kehangatan senyuman warga desa, suara gamelan yang mengalun di malam hari, dan ketenangan jiwa yang hanya bisa saya rasakan di sudut kecil dunia yang bernama Desa Jajar ini. Desa Jajar bukan hanya tempat saya melaksanakan KKN, tetapi rumah kedua yang akan selalu hidup dalam kenangan dan hati. Terima kasih, Desa Jajar, atas segala pelajaran kehidupan yang tak ternilai harganya.



Kisah KKN di Desa Jajar: Ketika Alam Tradisi, dan Kehangatan Bersatu

ROHANA APRILIA

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah babak penting dalam dinamika kehidupan mahasiswa, sebuah periode pengabdian yang tak sekadar menggugurkan kewajiban akademik, namun menjadi wadah perenungan, penemuan, dan pertumbuhan. Bagi kami, Desa Jajar di Kabupaten Trenggalek bukan sekadar lokasi pengabdian. Namun desa ini adalah ruang di mana waktu berjalan lambat namun kaya, penuh makna. Dalam rengkuhan alam yang hijau, dalam alunan tradisi yang lestari, serta dalam dekapan masyarakat yang ramah dan terbuka, kami menemukan simfoni kehidupan yang utuh. Desa Jajar menjadi panggung kisah kami, ketika alam, tradisi, dan kehangatan bersatu dalam harmoni yang nyaris sukar dilupakan.

Pesona Alam yang Mempesona: Panorama yang Menenangkan Jiwa

Ketika pertama kali menjejakkan kaki di Desa Jajar, kami disambut oleh hamparan sawah yang luas

menghijau, dilatarbelakangi oleh perbukitan yang berdiri megah bak penjaga setia desa. Udara bersih tanpa celah dan hembusan angin yang mengandung aroma rerumputan menciptakan suasana yang menenangkan sekaligus menyegarkan. Desa Jajar bukan sekadar asri namun oase bagi mereka yang ingin rehat dari hingar bingar dunia urban.

Tak jauh dari dusun-dusun tempat kami tinggal, terdapat sebuah tebing batu dengan nama tebing Belik Bolu yang menjulang gagah, sebuah tempat panjat tebing alami yang selama ini belum banyak diketahui khalayak luar. Tebing tersebut menjadi surga tersembunyi bagi para pencinta olahraga ekstrem, menawarkan tantangan dengan jalur-jalur bebatuan yang masih alami. Keindahan panorama dari puncaknya menghadirkan perasaan seolah berdiri di antara langit dan bumi, sebuah perpaduan antara rasa takut dan takjub yang menggugah adrenalin sekaligus rasa syukur.

Tradisi dan Warisan Budaya: Hidup dalam Simfoni Lokal

Namun keistimewaan Desa Jajar tidak hanya terletak pada keindahan alamnya. Desa ini adalah penjaga tradisi yang teguh, tempat di mana budaya tidak disimpan dalam museum, melainkan hidup

dalam denyut keseharian masyarakat. Salah satu warisan budaya yang sangat saya kagumi adalah Tari Tiban, sebuah tarian ritual khas Trenggalek yang menggambarkan permohonan hujan kepada Sang Pencipta. Dalam tarian ini, para penari saling mencambuk dengan rotan dalam irama yang teratur bukan dengan niat menyakiti, melainkan sebagai simbol pengorbanan demi kesejahteraan desa.

Selain Tari Tiban, seni karawitan menjadi denyut musikal yang mengiringi berbagai acara penting di desa. Alunan gamelan yang dimainkan oleh para seniman lokal bukan hanya sekedar musik, namun karawitan adalah bahasa spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Kami beruntung bisa menyaksikan dan bahkan belajar memainkan beberapa instrumen gamelan, merasakan bagaimana getaran nada mampu membangun rasa kebersamaan dan keharmonisan.

Lebih dari itu, desa ini juga memiliki potensi kriya yang luar biasa, terutama dalam seni tenun. Kami menyaksikan bagaimana pengrajin di desa mengolah benang menjadi kain yang tidak hanya indah namun penuh makna. Setiap motif tenun mencerminkan filosofi hidup, harapan, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Prosesnya yang tidak instan, penuh ketekunan dan kesabaran, seolah menjadi pengingat bahwa segala yang berharga dalam hidup butuh proses dan cinta.

Kuliner Lokal: Cita Rasa yang Tak Terlupakan

Kekayaan budaya Desa Jajar juga terasa dalam ranah kuliner. Salah satu makanan khas yang paling membekas dalam ingatan saya adalah cukdeh. Makanan ini terbuat dari sumpil yang merupakan sebuah sebutan khas Trenggalek untuk ketupat berbentuk segitiga yang dibungkus daun yang kemudian disiram dengan kuah lodeh khas desa. Kuahnya kaya rempah namun tetap ringan, menghadirkan perpaduan rasa gurih dan sedikit manis yang begitu khas dan membumi. Saat disantap hangat-hangat, cukdeh memberikan kelezatan yang sederhana namun dalam, seolah menyatukan hasil bumi, tangan terampil ibu-ibu desa, dan nilai-nilai kebersamaan dalam satu sajian.

Cukdeh bukan hanya soal rasa, tetapi juga soal kehangatan, cukdeh ini kerap hadir dalam berbagai acara kumpul warga, mulai dari selamatan hingga perayaan desa. Makanan ini tidak disajikan dengan cara mewah, namun justru dalam kesederhanaannya itulah terletak keistimewaannya. Cukdeh menjadi jembatan sosial yang mengundang percakapan

hangat, tawa lepas, dan rasa syukur yang tulus akan limpahan rezeki dari tanah yang diberkahi.

Kehangatan Sosial: Harmoni dalam Kebersahajaan

Namun lebih dari semua potensi fisik dan budaya, yang paling menyentuh dalam pengalaman KKN saya di Desa Jajar adalah manusia-nya. Warga desa menunjukkan kehangatan dan keramahan yang tulus, tanpa dibuat-buat. Setiap senyum yang diberikan, setiap piring makanan yang dihidangkan, dan setiap undangan untuk sekadar ngopi di teras rumah adalah wujud nyata dari budaya gotong royong dan nilai kekeluargaan yang tinggi.

Saya belajar, bahwa di desa ini, hidup bukan hanya tentang produktivitas, melainkan tentang kebersamaan. Saat membantu posyandu, kerja bakti, atau sekadar menemani anak-anak mengaji di sore hari, kami merasa menjadi bagian dari komunitas. Tidak ada jarak antara kami yang datang dari dunia akademik dan mereka, yang hidup dengan nilai-nilai lokal yang mengakar kuat. Justru dari mereka saya belajar makna hidup yang sejati: menghargai, meluangkan waktu, dan mencintai tanah kelahiran.

Penutup: Warisan yang Menetap dalam Jiwa

KKN di Desa Jajar bukan sekadar program pengabdian, tetapi transformasi batin. Saya datang

dengan pengetahuan, namun pulang dengan kebijaksanaan. Desa ini mengajarkan saya untuk melihat keindahan dalam kesederhanaan, merayakan tradisi sebagai kekuatan, dan memahami bahwa manusia tak bisa hidup tanpa terhubung dengan alam dan sesamanya.

Dalam ingatan saya, Desa Jajar akan selalu hidup dalam suara gamelan karawitan yang lembut, dalam rasa cukdeh yang khas, dalam sorot mata anak-anak yang penuh semangat, dan dalam gemuruh hati yang merindukan kembali. Di sini, saya menyaksikan langsung bagaimana alam, tradisi, dan kehangatan berpadu bukan sebagai nostalgia masa lalu, tapi sebagai harapan masa depan yang lestari. Dan kelak, jika saya ditanya apa arti pengabdian yang sejati, maka saya akan menjawab: "Ia adalah ketika kamu menjejakkan kaki di tanah yang asing, namun pulang dengan hati yang merasa pulang seperti yang kami alami di Desa Jajar."

Merajut Kebersamaan lewat Kegiatan Sosial, Budaya, dan Agama

SILVY INDAH NUR AINI



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang dilakukan di jenjang perguruan tinggi untuk melatih bersosialisasi dengan masyarakat yang nantinya juga akan mendapatkan sebuah pelajaran dari tempat tersebut tentang nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya. Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam satu kelompok dibagi menjadi beberapa divisi, salah satunya yakni divisi sosial, budaya, dan agama. Divisi ini memiliki peran strategis dalam memperkuat interaksi sosial serta mendukung pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan telah kami laksanakan sebagai bentuk pengabdian dan pembelajaran langsung dari masyarakat. Salah satu kegiatan ini adalah gotong royong membersihkan mushola yang menjadi pusat kegiatan ibadah warga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah, tetapi juga menjadi wujud kepedulian kami terhadap sarana ibadah yang

digunakan bersama. Bersama warga sekitar, kami membersihkan bagian dalam dan luar mushola, termasuk karpet, tempat wudhu, hingga pekarangan. Kegiatan ini juga menjadi momen yang mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Selain menjaga kebersihan tempat ibadah, kami turut serta dalam kegiatan keagamaan rutin ibu-ibu seperti yasinan, diba'an, dan juga khataman al-qur'an. Kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual yang berharga bagi kami, sekaligus menjadi ruang pembelajaran tentang kehidupan religius di masyarakat. Kehadiran kami dalam kegiatan tersebut disambut baik oleh ibu-ibu, yang tidak hanya mengajak kami berdoa bersama, tetapi juga berbagi cerita tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memperkaya pemahaman kami mengenai nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang terbangun melalui kegiatan keagamaan.

Di bidang budaya, kami berkesempatan mengikuti latihan karawitan bersama warga. Karawitan merupakan kesenian tradisional Jawa yang hingga kini masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat. Dengan mengikuti latihan ini, kami belajar memainkan alat musik gamelan serta memahami filosofi yang terkandung dalam tiap lagu

yang dibawakan. Kegiatan ini menjadi sarana kami untuk ikut melestarikan budaya lokal, sekaligus menjembatani hubungan antar generasi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain mengikuti kegiatan karawitan anggota KKN yang bertempat di desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek juga mengenalkan dengan budaya yang menonjol di desa Jajar yakni, Tiban. Tiban merupakan salah satu budaya yang masih melekat di warga desa Jajar, untuk mengenalkan budaya tiban ke khalayak luas. Dari divisi sosial, budaya, dan agama mengenalkan budaya Tiban lewat video dokumenter dengan mengundang tokoh pelestari tari Tiban di desa Jajar.

Tak hanya di ranah sosial dan budaya, divisi kami juga bergerak di bidang edukasi, khususnya dalam mengatasi isu yang krusial di lingkungan sekolah, yaitu bullying. Kami melakukan edukasi dan penyuluhan di dua sekolah, yaitu SD dan MI Jajar yang pesertanya diikuti oleh kelas 4&5, dengan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan. Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap korban, mengajarkan tentang akhlak yang baik, serta bagaimana cara menghadapinya. Kami juga melibatkan siswa dalam

kegiatan bermain peran agar mereka bisa lebih memahami pentingnya saling menghargai dan menghindari kekerasan verbal maupun fisik. Antusiasme siswa dan dukungan guru menjadi indikator bahwa edukasi semacam ini sangat dibutuhkan dan berdampak positif.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, divisi sosial, budaya, dan agama berupaya membangun koneksi emosional dengan masyarakat, memperkuat nilai-nilai sosial yang ada, dan menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi, empati, serta pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi kami sebagai mahasiswa, karena kami belajar secara langsung tentang kehidupan bermasyarakat yang penuh nilai, makna, dan kebersamaan.



Jajar Gumregah, Desa yang Membuat KKN Serasa

Liburan Jiwa

SILFA HIDAYATUL ULUM

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini umumnya identik dengan kerja keras dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Namun, pengalaman kami selama menjalani KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, justru memberikan kesan yang berbeda. Kami merasakan KKN sebagai sebuah "liburan jiwa", yakni perjalanan yang penuh pengalaman, kedekatan emosional, serta makna yang mendalam dan tidak terlupakan. Lokasinya yang masih asri dan masih terjaga, alamnya yang terawat, serta terdapat hamparan sawah di sekitar desa yang menciptakan suasana tenang dan damai jauh dari suara bising kendaraan di perkotaan menjadikan KKN serasa liburan yang berkesan bagi kami.

Sejak hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh masyarakat dan Kepala Desa Jajar. Kepala

desa tidak hanya memberikan izin terhadap seluruh program kerja yang kami rancang, tetapi juga aktif memantau pelaksanaannya secara langsung. Beliau merupakan sosok yang komunikatif, terbuka terhadap gagasan baru, serta mampu berinteraksi dengan mahasiswa secara akrab dan setara. Kami bahkan beberapa kali berkunjung ke kediaman beliau, tidak hanya untuk kepentingan kami semata, melainkan juga untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai potensi desa dan keberlanjutan program.

Sebagai anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, kami terlibat dalam berbagai kegiatan posyandu yang mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari balita, ibu hamil, remaja, usia produktif, hingga lansia dan pra lansia. Pada kegiatan posyandu lansia, kami dipercaya menjadi instruktur senam, membimbing para peserta melakukan gerakan ringan yang disambut antusias. Selain itu, dalam program senam bersama ibu-ibu desa, kami turut berpartisipasi dan menyediakan air minum sebagai bentuk kepedulian sederhana yang mendapat apresiasi hangat dari masyarakat.

Pengalaman berharga lainnya kami peroleh melalui kegiatan kerja bakti yang didukung penuh oleh ketua RT setempat. Bersama masyarakat, kami

membersihkan sampah di lingkungan sekitar serta memangkas rumput liar yang mulai tumbuh di sepanjang jalan desa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial yang menyenangkan. Suasana gotong royong yang tercipta dipenuhi dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan.

Selain itu, tidak kalah berkesannya adalah ketika kami diberi kesempatan untuk mempelajari seni karawitan, khususnya dalam memainkan alat musik gamelan. Kami diajarkan cara memainkan instrumen tradisional seperti saron, kenong, gong, dan instrumen lainnya oleh beberapa tokoh seni yang dengan sabar dan ramah membimbing kami. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya belajar tentang kesenian, tetapi juga menyerap nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan harmoni yang terkandung dalam budaya lokal.

Selama KKN, kami juga menyaksikan bagaimana masyarakat Desa Jajar tetap memegang teguh tradisi Kejawan serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran mahasiswa menjadi bukti bahwa kebudayaan tradisional dan kemajuan dapat berjalan beriringan. KKN di Desa Jajar bukan sekadar

pelaksanaan program pengabdian. Lebih dari itu, kami merasa tengah menjalani sebuah proses pembelajaran dan pengayaan batin dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. "Jajar Gumbregah" tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar mewakili semangat warga dalam menyambut perubahan dengan gotong royong, kebersamaan, dan hati yang terbuka. Pengalaman ini akan senantiasa menjadi kenangan berharga dalam perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa dan calon insan pengabdian masyarakat.

Potensi dan Peluang Pengembangan Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek: Menuju Desa Mandiri dan Maju

KHARISMA NURUL FADHILLAH



Desa Jajar, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, merupakan desa dengan potensi besar yang masih memiliki ruang untuk berkembang. Berada di kawasan yang subur dan memiliki pemandangan yang indah, Desa Jajar menawarkan berbagai sumber daya di sejumlah sektor seperti pertanian, pariwisata, industri rumah tangga, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan pengelolaan yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, desa ini memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi desa yang mandiri, maju, dan memiliki daya saing yang tinggi, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Sektor pertanian menjadi fondasi utama perekonomian warga Desa Jajar. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dengan tanaman utama seperti padi, jagung, dan komoditas hortikultura seperti cabai serta sayuran daun.

Kesuburan tanah dan ketersediaan air yang melimpah membuat pertanian di desa ini sangat berpotensi untuk terus berkembang. Selain pertanian tradisional, para petani mulai diperkenalkan pada pertanian organik dan teknologi sederhana seperti irigasi tetes untuk meningkatkan hasil panen dan efisiensi biaya produksi. Dengan pengelolaan melalui koperasi atau kelompok tani yang solid, sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi lain yang juga menarik adalah sektor pariwisata. Dengan posisi geografis Desa Jajar yang berada di perbukitan dengan pemandangan alam yang menawan menjadikannya ideal untuk dijadikan sebagai tujuan wisata alam. Aliran sungai yang jernih, sawah berpemandangan indah, dan udara yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri. Selain daya tarik alam, desa ini juga menyimpan kekayaan budaya lokal seperti kesenian reog, tradisi sedekah bumi, dan berbagai upacara adat yang tetap dipertahankan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan penduduk dalam penyediaan homestay, pemandu wisata, dan kuliner lokal akan memberikan keuntungan ekonomi tambahan serta meningkatkan rasa memiliki terhadap potensi desa.

Industri rumah tangga dan ekonomi kreatif juga menjanjikan. Banyak penduduk Desa Jajar yang terampil dalam membuat kerajinan tangan dari bahan alami seperti bambu. Selain itu, produk olahan dari pertanian seperti keripik singkong, gula aren, dan pisang Trenggalek bisa menjadi produk unggulan desa. Dengan pelatihan dalam hal pengemasan, pemasaran digital, dan pembentukan merek lokal, produk-produk ini dapat memasuki pasar yang lebih luas. Partisipasi generasi muda yang paham teknologi menjadi kunci untuk mengembangkan sektor ini menuju industri kreatif berbasis digital.

Namun, pengembangan potensi tersebut tidak akan berhasil maksimal tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Jalan akses menuju Desa Jajar perlu diperbaiki agar memudahkan transportasi barang dan orang, terutama untuk mendukung sektor pariwisata dan pertanian. Selain itu, koneksi internet yang lancar juga merupakan kebutuhan penting di era digital saat ini. Internet tidak hanya diperlukan untuk memasarkan produk, tetapi juga untuk pendidikan, pelatihan online, dan informasi pertanian yang relevan. Pemerintah desa dan instansi terkait perlu berupaya meningkatkan infrastruktur dasar dan

teknologi digital ini demi kemajuan pembangunan desa.

Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) juga merupakan aspek yang penting dan tidak boleh diabaikan. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan, masyarakat akan lebih mampu untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Program pelatihan di bidang pertanian organik, kewirausahaan, keterampilan digital, hingga manajemen wisata berbasis masyarakat perlu dilakukan secara terus-menerus. Partisipasi kelompok pemuda, kelompok wanita tani, dan karang taruna menjadi sangat penting dalam mendukung perubahan desa menuju arah yang lebih produktif dan mandiri. Pemerintah desa dapat menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM, atau lembaga pelatihan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kapabilitas mereka.

Tentu saja, selama proses pengembangan desa, tantangan akan selalu ada. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain kurangnya modal usaha, informasi pasar yang terbatas, serta ketidakberdayaan terhadap perubahan. Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi yang persuasif dan solutif, seperti membentuk koperasi usaha bersama,

memberikan akses pendanaan melalui BUMDes atau lembaga keuangan mikro, dan melakukan penyuluhan yang intensif serta partisipatif. Selain itu, pemerintah desa juga harus pintar dalam memanfaatkan dana desa (DD) untuk mendukung proyek-proyek yang bersifat produktif dan memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan peluang yang ada, Desa Jajar memiliki prospek yang sangat cerah di masa depan. Melalui pengelolaan yang fokus pada pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, desa ini berpotensi menjadi contoh desa modern yang tetap melestarikan nilai-nilai lokal. Menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya adalah kunci agar kemajuan desa tidak mengorbankan identitas dan sumber daya alamnya. Jika langkah-langkah ini diterapkan dengan konsisten dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan tidak mungkin Desa Jajar akan menjadi salah satu desa unggulan di Trenggalek, bahkan di Jawa Timur.

Menabur Harapan, Menuai Pengalaman: Kisah KKN Desa Jajar

VIA IMRO'ATUS SA'ADAH



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Ia bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran yang konkret bagi mahasiswa untuk memahami masyarakat secara langsung. Pengalaman KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi momentum yang membekas dalam benak saya dan teman-teman satu tim. Di desa yang tenang, asri, dan penuh kekeluargaan inilah kami belajar, tumbuh, dan mengabdikan.

Desa Jajar menyambut kami dengan hangat sejak hari pertama kedatangan. Dukungan dari perangkat desa dan masyarakat menjadi penyemangat dalam menjalankan program-program kerja yang telah kami rancang. Kami tinggal selama kurang lebih 40 hari, dan selama itulah kami melebur dalam kehidupan masyarakat desa: bangun pagi untuk sholat subuh, mengikuti kegiatan senam ibu-ibu desa

Jajar, hingga bercengkerama dengan anak-anak sekitar posko saat sore hari.

Salah satu pengalaman berkesan adalah saat kami melaksanakan kegiatan Posyandu balita, remaja, lansia, dan pralansia, bersama ibu-ibu kader dan tenaga kesehatan desa Jajar. Kami membantu proses penimbangan bayi, pemberian vitamin, serta edukasi gizi. Melihat antusiasme para ibu, senyum polos anak-anak dan terkadang tangisan bayi saat pengecekan, hal tersebut memberikan kami rasa bangga bahwa keberadaan kami memberikan manfaat meski hanya dalam lingkup kecil.

Kami juga mengadakan program edukasi di bidang kebersihan lingkungan, yaitu melakukan kerja bakti bersama warga desa Jajar, dusun Krajan, sekitar posko yang dilaksanakan pada hari Minggu. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, kami konfirmasi dengan Pak Rt dusun Krajan terlebih dahulu, agar Pak Rt memberikan pengumuman kepada warganya untuk melaksanakan kerja bakti bagi yang mempunyai waktu luang. Kami juga menyediakan minuman dingin, kopi, dan air putih untuk mereka yang ikut serta dalam kerja bakti tersebut. Walau terlihat sederhana, kegiatan ini mengajarkan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil.

Tak hanya itu, kegiatan bersama devisi-devisi lain juga sangat seru sekali, seperti kegiatan bersama devisi pendidikan yang dilakukan di MI Jajar waktu MPLS yaitu belajar dan bermain dengan anak-anak disana. Adapun, kegiatan bersama devisi sosial, budaya, dan agama, kami membantu kegiatan mereka membersihkan mushola di sekitar posko putri dan posko putra. Selain itu, kami juga belajar karawitan bersama Mbah Wito sebagai pembimbingnya yang bertempat di BumDes.

Kelompok KKN kita juga mempunyai program kerja besar, yaitu Nonton Bareng film Pancasila Is Me dan diskusi Pancasila bersama narasumber Pak Doding Rahmadi dan Pak Yusril Ismail. Program tersebut berjalan dengan lancar atas antusias teman-teman KKN Jajar dan juga dari perangkat desa Jajar, serta kelompok KKN dari berbagai desa di Kecamatan Gandusari. Walaupun, persiapan kami sangat mendadak sekali dan mulainya lebih dari jam yang ditentukan, hingga selesai larut malam, tetapi kegiatan ini berjalan sesuai rencana dan berhasil kami laksanakan.

Di luar program kerja, kehidupan sosial di Desa Jajar memberi warna tersendiri. Kami sering diundang dalam kegiatan tahlilan dan yasinan. Selain

itu, kami juga pernah diundang kegiatan yang diadakan oleh Kru Kabul Culture Space, yaitu nonton bareng layar bawah bukit. Kami nonton bareng film-film edukasi bersama warga desa Jajar. Kegiatan tersebut juga berjalan lancar dan sangat seru sekali serta berkesan bagi kami semua. Oleh karena itu, hubungan yang terbangun tidak hanya sebagai tamu dan tuan rumah, tetapi lebih dari itu, kami serasa menjadi bagian dari keluarga besar Desa Jajar, karena kepala desanya yang juga ramah dan sangat antusias dengan keberadaan kami.

KKN di Desa Jajar tidak hanya meninggalkan catatan program kerja, tetapi juga jejak pengalaman, pelajaran hidup, dan makna pengabdian. Kami belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar, tetapi dari ketulusan, kerja sama, dan kepekaan sosial. Pengalaman ini membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peduli, tangguh, dan siap menjadi agen perubahan.

“KKN di Desa Jajar adalah sebuah perjalanan, bukan hanya menuju pengabdian, tetapi juga menuju kedewasaan.”



Langkah Kecil, Ilmu Besar Di Desa Jajar

Nilam Nirmala Sari

Pergi ke pasar membeli nutrisari, Jangan lupa beli ketupat. Perkenalkan saya Nilam Nirmala Sari, Mahasiswi semester 6 yang siap mengabdikan penuh semangat. Perjalanan KKN saya tidak dimulai dengan persiapan rapi dan senyum semangat. Justru dimulai dengan ketegangan luar biasa, saat proses pemilihan lokasi KKN yang sangat kompetitif. Saya dan teman-teman harus bersaing memilih lokasi melalui aplikasi daring yang sempat ngambek alias error di saat krusial. Kalau boleh jujur, rasanya lebih menegangkan dari kuis dadakan dosen killer. Tapi saya mampu melawan dan membujuk aplikasi yang ngambek itu. Saya berhasil mendapat Desa Jajar tempat yang dipimpin oleh bapak Imam Mukaryanto Edi atau biasa disebut (Ime).

Dari awal saya datang, Masyarakat Desa Jajar menyambut saya dan teman-teman dengan tangan terbuka. Ibu-ibu menyapa, anak-anak mengajak bermain, dan bapak-bapak tak segan berbagi cerita, bahkan Lurah Ime, yang dikenal dengan sikap bijak

dan penuh pengayoman, menyambut saya dan teman-teman dengan tangan terbuka. Beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun desa secara inklusif dan gotong royong. Bahkan, saya sekarang sudah ikut kumpul di rumah bapak lurah meskipun tidak setiap hari namun pernah, di rumah lurah saya dan teman-teman belajar tentang kebudayaan maupun pengetahuan sosial yang baru serta melantunkan musik sehingga ada rasa kebersamaan yang sangat hangat.

KKN 2025 di Desa Jajar bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan penuh makna yang mempertemukan semangat muda dengan kearifan lokal yang masih bentak dengan kebudayaan yang. Begitulah cara saya menyapa awal perjalanan ini. Di balik senyum yang tampak santai, tersimpan sejuta cerita tentang betapa riwehnya saya dalam memulai langkah menuju KKN. Langkah kecil ini ternyata mampu membawa ilmu besar, baik bagi warga maupun bagi say sendiri sebagai generasi muda, terutama Gen Z yang haus pengalaman dan nilai-nilai kehidupan.

Pekan pertama menjadi titik awal melatih diri untuk mulai beradaptasi. Hari pertama diisi dengan pelepasan dan persiapan posko hingga sore hari.

Meski lelah, semangat yang tinggi. Hari berikutnya, dilanjutkan anjansana terutama pada perangkat desa dan penyebaran undangan untuk kegiatan pembukaan resmi di balai desa, saya dan teman-teman memperkenalkan diri di depan orang-orang hebat di desa Jajar.

Pada minggu kedua, karena saya divisi pendidikan dan teknologi, pagi saya mulai membantu mendampingi kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di RA. Anak-anak menyambut saya dengan polos dan penuh semangat. Mereka antusiasme mereka terhadap hal-hal baru begitu tulus. Dalam kegiatan ini, kami memperkenalkan lingkungan sekolah, nilai-nilai kebersamaan, dan pentingnya menjaga kebersihan serta saling menghormati.

Pada Minggu malam, saya mengikuti kegiatan Layar Tancap di Bawah Bukit yang diselenggarakan Jajar gumregah dan dihadiri dengan antusias oleh masyarakat sekitar. Acara berlangsung meriah dan menjadi sarana hiburan sekaligus mempererat hubungan antara warga dan tim KKN. Pada malam berikutnya, dilaksanakan kegiatan bertajuk “Pancasila Is Me” yang turut dihadiri oleh perwakilan

dari beberapa kelompok KKN desa lainnya. Melalui penyelenggaraan kedua acara tersebut, saya merasakan terciptanya ruang interaksi yang positif antara masyarakat, mahasiswa KKN maupun orang luar jajar, sekaligus mendorong semangat kebangsaan serta memperkuat rasa kebersamaan lintas kelompok.

Memasuki minggu ketiga, saya memperluas cakupan edukasi dengan sosialisasi mengenai bullying untuk MI dan SD. Materi ini penting karena anak-anak perlu dilatih untuk mengenali, mencegah, dan menolak segala bentuk perundungan. Salah satu program yang paling disukai siswa adalah pelatihan gosok gigi dan cuci tangan di MI dan SDN untuk kelas 1 dan di pandu dengan bapak Edi. Menjelaskan pentingnya kebersihan pribadi dengan cara yang menyenangkan melalui lagu dan kuis kecil. Anak-anak dengan antusias mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar.

Tidak hanya berinteraksi dengan siswa, saya juga mengikuti pembekalan untuk para guru melalui pelatihan penggunaan Canva untuk media ajar. Program ini bertujuan agar guru di MI atau RA dapat membuat materi belajar yang lebih menarik secara visual. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, saya melihat potensi besar dalam diri anak-anak Desa

Jajar. Mereka punya semangat, hanya perlu didampingi dan difasilitasi. Pendidikan tidak datang dari gedung megah atau kurikulum kompleks, melainkan dari interaksi sederhana yang membentuk semangat dan cara berpikir.

Kehadiran saya di desa Jajar hanyalah bagian kecil dalam perjalanan panjang pendidikan di desa ini. Namun, saya percaya, setiap senyum yang saya dan teman-teman bawa, setiap kegiatan yang saya lakukan, dan setiap ilmu yang tertanam akan tumbuh menjadi pohon-pohon harapan di masa depan. KKN di Desa Jajar mengajarkan saya banyak hal yang tidak diajarkan di ruang kelas. Saya belajar menyapa pagi dengan senyuman warga, mendengar cerita hidup penuh perjuangan, hingga menyatu dalam kearifan lokal dan budaya yang sangat kaya. Saya pulang bukan hanya membawa kenangan, tetapi juga tanggung jawab untuk menyebarkan semangat pengabdian. Desa Jajar bukan hanya tempat singgah, tapi telah menjadi rumah kedua. Dan KKN 2025 menjadi bukti bahwa dari desa kecil, bisa tumbuh ilmu besar.



SURGA TERSEMBUNYI DI DESA JAJAR

SISKA WITIA ANGGRAENI

Ketika memasuki wilayah Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, pandangan ini langsung terpesona oleh panorama yang begitu unik dibandingkan desa-desa lainnya. Ladang padi yang hijau tertutup oleh kabut tipis di pagi hari yang menimbulkan nuansa mistis dan menawan. Suasana sejuk dari pegunungan menyambut kedatangan kami dengan aroma tanah basah dan daun segar yang belum pernah saya alami di tempat asal saya.

Sesampainya di balai desa, sambutan yang hangat dari Bapak Kepala Desa Jajar yaitu Bapak Imam Mukaryanto Edi atau biasa dikenal dengan Bapak IME dan para staf desa menghapus rasa canggung sebagai pendatang. Senyuman tulus terlihat jelas dari wajah-wajah ramah yang menyambut kami. Para staf desa dengan cepat membantu menyiapkan tempat tinggal kami di rumah-rumah warga yang telah bersedia menjadi tuan rumah, mencerminkan

betapa masyarakat Jajar terbuka terhadap kehadiran mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Hari-hari pertama di Desa Jajar bagaikan terbangun dalam karya seni alam yang penuh warna. Tiap pagi, saya menyaksikan matahari terbit yang membentuk bayangan dari pohon-pohon lebat yang tersusun rapi di sisi jalan kecil. Gemicik aliran sungai kecil yang bening di tengah desa menghadirkan melodi alam yang menentramkan hati. Begitu kontras dengan atmosfer desa di tempat asal saya.

Desa Jajar memiliki tempat ikonik yang sangat istimewa bernama Jajar Gumregah, sebuah area terbuka yang dikelilingi pepohonan rindang dan pemandangan alam yang menakjubkan. Tempat ini menjadi pusat berbagai acara penting desa, mulai dari upacara adat, pertemuan warga, hingga perayaan hari-hari besar. Keberadaan Jajar Gumregah tidak hanya sebagai venue acara, tetapi juga sebagai simbol persatuan masyarakat yang selalu berkumpul di tempat ini ketika ada hal-hal penting yang perlu dibicarakan bersama.

Keunikan budaya Desa Jajar terungkap melalui tradisi "Tiban" yang hingga kini masih dilestarikan

oleh masyarakat setempat. Tiban merupakan ritual tradisional pemanggil hujan yang dilakukan ketika musim kemarau berkepanjangan mengancam pertanian warga. Dalam pelaksanaannya, para sesepuh desa dan warga desa berkumpul di lapangan tengah desa untuk melantunkan doa-doa dalam bahasa Jawa kuno, diiringi dengan gamelan sederhana dan pembakaran kemenyan. Tradisi ini menjadi warisan leluhur yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Jajar dalam menjaga keseimbangan alam dan memohon berkah untuk kehidupan mereka.

Salah satu pengalaman tak terlupakan adalah perjalanan menuju air terjun Telaga Jarum yang tersembunyi di kawasan hutan desa pada pagi yang cerah. Bersama beberapa perangkat desa, kami memulai perjalanan kaki melewati jalan setapak yang berkelok-kelok di antara pepohonan bambu yang rindang. Udara pagi yang segar dan embun yang masih menempel di dedaunan menciptakan suasana yang begitu menyegarkan. Perjalanan sejauh kurang lebih dua kilometer ini melewati Bumi Perkemahan Umbulan Karang yang sangat hijau dan sungai kecil dengan air jernih yang mengalir tenang.

Setibanya di lokasi air terjun, pemandangan yang tersaji benar-benar memukau. Air yang jatuh dari

ketinggian sekitar lima meter menciptakan kolam alami dengan air yang begitu jernih hingga dasar kolam terlihat jelas. Suara gemercik air yang jatuh berpadu dengan kicauan burung-burung hutan menciptakan simfoni alam yang menenangkan. Para perangkat desa dengan bangga menjelaskan bahwa air terjun ini menjadi sumber air bersih bagi sebagian warga.

Malam hari di Desa Jajar memiliki pesona tersendiri, terutama ketika mengikuti kegiatan belajar karawitan yang diselenggarakan seminggu sekali di gedung BUMDes. Gamelan sederhana yang tersedia di BUMDes menjadi media pembelajaran bagi warga yang ingin melestarikan budaya leluhur. Proses belajar karawitan ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Setiap pukulan pada instrumen gamelan menghasilkan getaran suara yang menyatu dengan keheningan malam desa. Para pemain senior dengan sabar mengajarkan teknik dasar memainkan saron, kenong, dan gong kepada pemula seperti saya. Melalui latihan rutin setiap minggu, perlahan-lahan telinga mulai terbiasa dengan harmoni musik tradisional yang kaya akan filosofi kehidupan.

Kerendahan hati masyarakat Desa Jajar terlihat jelas dalam keseharian mereka. Setiap warga yang saya temui selalu menyapa dengan ramah dan menawarkan bantuan tanpa pamrih. Ketulusan hati mereka membuat setiap interaksi terasa hangat dan bermakna. Sebulan tinggal di Desa Jajar terasa seperti sebuah mimpi indah yang tidak ingin berakhir. Setiap sudut desa menyimpan keajaiban tersendiri, dari teras-teras sawah yang menghiju hingga hutan bambu yang rindang. Desa ini telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya melalui kesederhanaan, ketulusan, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Pengalaman KKN di Desa Jajar bukan hanya memberikan pembelajaran akademis, tetapi juga transformasi spiritual yang mengubah cara pandang terhadap kehidupan dan alam.

Praktek Program Kerja KKN Mahasiswa UIN SATU Sebagai Sarana Penunjang Integritas Mahasiswa Dan Masyarakat Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

DESI FATMALIA



Sebagai mahasiswa semester akhir, semestinya sudah mendapatkan ilmu-ilmu yang ada di perkuliahan baik dari segi materi maupun aksi. Dengan hasil tersebut bukan berarti kita terlepas dari tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab ini tersalurkan dalam lingkup kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN terdiri dari kata kuliah, kerja, dan nyata yang berarti kegiatan perkuliahan yang dikerjakan secara nyata atau di lapangan. Dalam kegiatan ini mahasiswa dilatih mengembangkan potensi keilmuan dari bidang apapun di suatu daerah sesuai program kerja yang dibuat oleh sekelompok mahasiswa dan didampingi oleh beberapa staff akademik seperti dosen dan lain sebagainya. Kegiatan ini sudah berlangsung lama semenjak institut ini berdiri, sehingga menjadi sebuah tradisi paten yang

wajib dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pengabdian.

1 Juli 2025 seluruh mahasiswa kkn dilepas atas izin bapak rektor menuju pengabdian. Semangat jiwa demi sebuah perjuangan yang telah terlaksana selama perkuliahan, kami para mahasiswa/i UIN SATU kini terjun ke Masyarakat. Saya bersama kelompok terpilih berlokasi di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Saat itu pula dengan segala program kerja yang terstruktur dimulai. Rapat dimulai oleh ketua kami, menyampaikan pesan terkait program kerja kedepannya selama di desa ini. Seperti umumnya dalam pententusan proker, kami ditemani kepala daerah yang juga membantu kami dalam musyawarah. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proker ini antara lain; pelaksanaan Anjangsana, Karawitan, pelayanan Posyandu, bersih desa, mengajar murid, dan lain sebagainya.

Dari hasil rapat tersebut, menurutku kelompok anggota KKN juga perlu yang namanya frekuensi yang tepat, karena dilihat dari berbagai macam karakter merekalah kegiatan ini akan terlaksana penuh heroik. Meskipun tidak seluruhnya kenal, berkumpulnya kami dalam kegiatan ini sangat

membantu menjalin silaturahmi mempunyai teman baru. Ditambah datang di sebuah desa yang didalamnya Masyarakat yang bahkan sama sekali belum pernah bertemu sebelumnya apalagi balas *chat*. Masyarakat baru ini kami anggap sebagai keluarga baru. Khususnya bapak (kepdes) yang menyambut kami di malam itu dengan penuh gembira dan semangat.

Selanjutnya, mengupas lebih dalam terkait program kerja yang sudah disetujui oleh seluruh anggota. Yang pertama adalah program Anjangsana yaitu menyambung silaturahmi kepada penduduk sekitar Desa Jajar. Anjangsana kami laksanakan setiap seminggu dua kali, yaitu di hari Selasa dan Jum'at. Jadi, seperti penjelasan sebelumnya bahwa Masyarakat sekitar merupakan keluarga baru kami. Dengan ini, perlu kami sebagai tamu adalah bertamu dan saling mengenal supaya kedatangan kami di desa tersebut terlaksana dengan ramah dan diterima dengan senang dan lapang dada. Dan alhamdulillah apa yang kami sajikan benar-benar mendapatkan feedback yang baik pula dari mereka.

Selain Anjangsana, dari bapak kepdes juga memberikan kami sebuah ilmu terkait kesenian jawa. Karawitan sebutan dari beliau yang juga sangat

terkenal di seluruh Indonesia. Karawitan ini yang didominasi oleh berbagai alat musik jawa yaitu gamelan. Kami juga senantiasa mengikuti dan menambah ilmu baru terkait tata cara memainkan gamelan ini. Disertai semangat memainkannya baik dari pelatih maupun seluruh mahasiswa membuat malam itu terasa sangat membara. Kegiatan karawitan ini dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at menurut waktu setempat biasanya dilaksanakan sehabis sholat isya'. Lika-liku memainkan gamelan dengan aransemen yang sangat indah, namun sulit juga. Disini sangat memerlukan keseriusan penuh untuk bisa maksimal.

Disamping kegiatan desa seperti itu, bersih desa dan lokasi-lokasi vital di sekitar desa ini sebagai sasaran kegiatan kebersihan. Dalam pengerjaan bersih-bersih ini dibagi di beberapa tempat dan ditugaskan oleh beberapa kelompok berbeda. Menurutku kebersihan adalah bagian utama dalam bermasyarakat. Dengan ini diharapkan semakin kami rajin membantu kebersihan ini bisa merubah sedikit lebih baik untuk desa ini. Bukan bermaksud mengatakan bahwa desa ini buruk dan kotor sebelumnya, namun dari yang baik timbul yang lebih baik. Seperti halnya dalam proker yang lain,

membantu dalam pelayanan posyandu, kami membantu para petugas dalam pelayanan tersebut. Sosialisasi terhadap anak-anak balita atau di atasnya terkait tata cara bersih diri seperti cuci tangan, gosok gigi, dan lain sebagainya juga terlaksana dengan lancar dan antusias.

Kegiatan lainnya juga terlaksana secara totalitas, seperti halnya ikut andil dalam pelaksanaan MPLS bagi murid baru MI Desa Jajar. Menurutku amat sulit sebagai mahasiswa yang meskipun beberapa kali bertemu anak-anak seperti mereka namun belum terbiasa oleh tingkah laku yang bermacam-macam. Terkadang diam dan juga ramai sendiri saat diberi pengajaran ada juga yang antusiasnya besar. Akan tetapi hal seperti ini sangat wajar di lingkup pembelajaran. Tidak hanya itu, kegiatan sosial lain juga terlaksana seperti kegiatan yasinan atau tahlilan setiap malam jum'at bagi laki-laki dan kegiatan seperti muslimat NU bagi perempuan.

Dari kegiatan tersebut dapat disadari betapa pentingnya hidup sosial dan terjun dalam lingkup Masyarakat. Kegiatan ini masih tahap awal menuju kehidupan Masyarakat kedepannya yang akan digantikan oleh kami para pelajar. Terlihat sulit dan penuh tantangan, namun jika dilaksanakan dengan

sabar dan dengan niat belajar maka akan terasa seru dan menyenangkan. Dari kegiatan ini skill kami diuji dan dimatangkan. Hasil dari pembelajaran dan pengalaman organisasi selama perkuliahan akan bermanfaat nanti jika sudah berhadapan dengan orang-orang sekitar kita. Fokus, sabar, cepat, dan bijak terlatih penuh didalamnya. Kekompakan sesama anggota atau Masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk menjalin silaturahmi dan tercapainya tujuan. Kendala dan hambatan tidak terlepas dalam sebuah proses. Evaluasi dan pembenahan sangat perlu disini, dan menjadi bentuk kesadaran atas segala keteledoran atau kesengajaan terhadap kesalahan yang fatal untuk kedepannya.

Kegiatan KKN ini memiliki manfaat yang banyak terutama peningkatan integritas baik mahasiswa maupun Masyarakat. Sekelompok orang akan bertukar pikiran, mendalami hal baru yang mungkin belum pernah kita lihat atau dengar. Mahasiswa menyalurkan imu-ilmu yang didapat dan berkontribusi dalam sebuah lembaga Pendidikan seperti Posyandu, Madrasah Ibtidaiyah, dan juga TPQ. Begitu sebaliknya Masyarakat mengajarkan budaya daerah seperti karawitan terhadap mahasiswa. Saya sendiri dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa dan

Masyarakat akan berkembang seiring berjalannya waktu jika saling memberi. Meskipun belum menjadi Kesimpulan yang utuh dan terferifikasi, namun dengan kegiatan sosialisasi khususnya, akan menciptakan lingkungan yang positif dan berintegritas.

Jejak Langkah Pengabdian Di Desa Jajar

RIFFA`ATUL MAWADDAH



Perkenalkan, saya Riffa'atul Mawaddah, mahasiswa dari Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun ini, saya melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Jajar, Kec. Ngandusari Kab. Trenggalek.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Desa Jajar pada tanggal 1 Juli 2025, kami langsung disambut dengan keramahan yang luar biasa dari warga setempat. Suasana desa yang asri, udara yang sejuk, dan pemandangan alam yang indah menjadi sambutan hangat yang membuat hati kami langsung merasa betah. Salah satu hal yang paling berkesan adalah keberadaan air terjun alami yang terletak tidak jauh dari pusat desa. Suara gemericik air, pepohonan rindang, dan suasana tenang di sekitar air terjun menjadi tempat pelarian sejenak dari hiruk pikuk kota dan rutinitas kampus.

Jejak pengabdian kami meliputi beberapa bidang utama, salah satunya yaitu bidang Pendidikan

dan Teknologi. Di bidang pendidikan, tim mengadakan kegiatan di 3 sekolah diantaranya: Ra Karang, Mi Jajar dan SD jajar. Program di bidang pendidikan juga tak kalah seru. Kami mempunyai program di sekolah di antaranya cuci tangan dan gosok gigi yang di ikuti oleh siswa kelas 1, dan untuk seminar canva di ikuti oleh beberapa guru. Kami juga terlibat dalam MPLS di Ra Karang , SD 1 Jajar , dan MI Jajar, mendampingi siswa baru mengenal lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan tidak ingin tertinggal momen seru, devisi ekonomi juga ikut bekerja untuk SD 1 jajar dengan mengadakan edukasi giat menabung, dan devisi kegamaan melakukan sosialisasi dilarangnya bullying.

Kegiatan-kegiatan kami mungkin tampak sederhana: bimbingan belajar, kerja bakti, pelatihan keterampilan. Tapi dari kegiatan-kegiatan itu, lahirlah hubungan bukan hanya antara mahasiswa dan warga, tetapi antara manusia dan nilai-nilai kehidupan. Desa Jajar bukan hanya lokasi pengabdian, tapi ruang tumbuh bagi jiwa saya.

Salah satu momen paling berkesan selama pengabdian ini adalah program unggulan kami: Nonton Bareng (Nobar) Film Pancasila-Isme. Kami menyelenggarakan kegiatan ini sebagai bentuk

edukasi nilai-nilai kebangsaan yang dikemas secara santai dan inklusif. Film yang diputar bertema tentang pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan memperkuat semangat gotong royong sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Yang membuat kegiatan ini semakin istimewa adalah kehadiran perwakilan teman-teman KKN dari desa-desa lain se-Kecamatan Ngandusari. Kami ingin menciptakan ruang bersama antarposko, dan malam nobar itu berhasil mewujudkannya. Balai desa penuh dengan warga, anak-anak, ibu-ibu, tokoh masyarakat, dan para mahasiswa. Kami tidak hanya menonton, tetapi juga berdiskusi ringan setelah film selesai. Beberapa teman bahkan ikut menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Paling menarik bagi saya adalah keseharian warga Desa Jajar sangat berbeda dengan desa saya sendiri. Di sini, sebagian besar penduduknya adalah orang tua dan lansia. Mereka menjalani hidup dengan pelan tapi penuh makna. Tidak terburu-buru, tidak sibuk dengan gawai, tapi selalu punya waktu untuk menyapa, mengajak bicara, atau sekadar berbagi

tawa. Dari mereka saya belajar bahwa kebahagiaan seringkali tumbuh dari hal-hal paling sederhana.

Desa Jajar telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam diri saya. Jejak langkah kecil pengabdian ini semoga membawa manfaat bagi warga. Tapi bagi saya pribadi, pengabdian ini telah mengubah cara saya melihat hidup, memaknai kebersamaan, dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

KKN di Desa Jajar: Surga Alam di Jajar



IBNU SYAIFULLOH

Kisah ini di ambil dari pengalaman nyata dari penulis yang bernama Ibnu Syaifulloh, seorang mahasiswa yang diberi amanah untuk menjadi ketua dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Meski belum pernah memimpin organisasi sebelumnya, amanah ini menjadi tantangan sekaligus pengalaman berharga dalam belajar memimpin dan mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pelajaran langsung mengenai kehidupan masyarakat, tetapi juga membuka mata terhadap kekayaan alam dan budaya yang luar biasa di pelosok negeri. Salah satu tempat yang menyimpan keindahan serta kearifan lokal yang menawan adalah Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah

desa yang sederhana, namun menyimpan sejuta pesona, baik dari sisi alam maupun kehidupan sosial masyarakatnya.

Desa Jajar terletak di kawasan bawah pegunungan yang sejuk dan masih sangat asri. Keindahan alam yang paling memikat di desa ini adalah Air Terjun Telaga Jarum, sebuah destinasi tersembunyi yang masih jarang dijamah wisatawan luar. Untuk menuju ke sana, diperlukan perjalanan panjang dan melelahkan, yang menuntut kekuatan fisik dan mental. Akses jalan menuju air terjun ini cukup ekstrem pengunjung harus menyeberangi sungai yang banyak berbatuan dengan arus yang deras serta menapaki jalur yang naik turun, menembus rimbunnya hutan dan pegunungan.

Perjalanan menuju Telaga Jarum benar-benar menguji ketahanan dan semangat petualang. Jalannya yang sempit, licin, dan berliku di antara perbukitan, membuat siapa pun yang melintasinya harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Namun, begitu tiba di lokasi, semua rasa lelah seketika terbayar lunas. Air Terjun Telaga Jarum menyajikan pemandangan yang luar biasa air jernih yang jatuh dari tebing tinggi, membentuk kolam alami yang tenang dan sejuk. Suara gemuruh air berpadu dengan kicauan burung

dan desiran angin hutan menciptakan suasana damai yang menenangkan jiwa. Tempat ini benar-benar seperti surga alam tersembunyi di tengah lebatnya alam Trenggalek.

Tak hanya air terjunnya yang memesona, hamparan sawah dan pepohonan hijau yang membentang di sekitar desa juga menjadi daya tarik tersendiri. Setiap pagi, kabut tipis menyelimuti ladang dan perbukitan, menciptakan lanskap alami yang sungguh menakjubkan. Sawah-sawah yang ditanami padi dan sayuran terlihat begitu tertata rapi, mencerminkan semangat kerja keras masyarakat desa. Di antara pohon-pohon kelapa, pisang, dan bambu, tampak rumah-rumah warga yang sederhana namun tertata bersih. Alam Desa Jajar sungguh menyuguhkan keindahan yang tidak hanya menyenangkan mata, tetapi juga menenangkan hati.

Namun, keistimewaan Desa Jajar tidak berhenti pada lanskap alamnya saja. Kehidupan sosial masyarakat di sini pun sangat mengesankan. Budaya gotong royong masih sangat kuat, dan nilai-nilai kekeluargaan terasa nyata dalam setiap interaksi sehari-hari. Warga desa menyambut kami, para peserta KKN, dengan tangan terbuka dan senyuman hangat. Mereka dengan senang hati mengajak kami

ikut serta dalam kegiatan desa, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan hingga menghadiri acara selamatan dan pengajian rutin. Keterlibatan kami dalam kehidupan mereka membuat pengalaman KKN menjadi lebih bermakna.

Budaya lokal yang masih lestari di Desa Jajar juga menjadi pelajaran berharga. Tradisi-tradisi seperti kenduri, pertunjukan seni lokal, hingga tata cara bercocok tanam yang diwariskan turun-temurun menunjukkan bahwa masyarakat desa ini hidup dalam harmoni dengan alam dan sejarah mereka. Di tengah modernisasi yang terus merambat, masyarakat Jajar tetap menjaga identitas dan nilai-nilai leluhur mereka dengan teguh.

Melalui pengalaman KKN di Desa Jajar, saya belajar bahwa pembangunan tidak selalu harus dimulai dari infrastruktur mewah atau teknologi canggih. Kesadaran akan kekayaan alam dan budaya lokal adalah modal besar bagi kemajuan desa. Kecintaan masyarakat terhadap tanah mereka, kekompakan sosial, dan potensi pariwisata yang belum tergarap sepenuhnya menjadikan Desa Jajar sebagai mutiara tersembunyi di Trenggalek.

KKN di Desa Jajar bukan hanya tentang pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi

juga tentang bagaimana mahasiswa belajar dari masyarakat. Dari keindahan Telaga Jarum hingga kehangatan budaya desa, semuanya menjadi pelajaran hidup yang tak ternilai.

Cahaya Pengabdian di Antara Sawah dan Bukit Hijau

DEWI HAJAR AGUSTIN



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian, tetapi tentang bagaimana seorang mahasiswa hadir secara utuh di tengah Masyarakat dengan hati terbuka, pikiran yang siap belajar, dan sikap rendah hati untuk menyerap kearifan lokal. Kami datang bukan membawa perubahan besar atau solusi instan, melainkan membawa kesediaan untuk mendengar, memahami, dan menyatu dalam ritme kehidupan warga. Itulah semangat yang kami bawa saat KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang indah dan meneduhkan, dikelilingi oleh perbukitan hijau dan persawahan luas. Desa ini terletak sekitar 12 kilometer dari pusat kota Trenggalek, dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 25 menit. Dengan luas wilayah mencapai 531,137 hektar, Desa Jajar terbagi menjadi tiga dusun utama Krajan, Kebon, dan Belik,

serta memiliki sebelas dukuh yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal.

Kehidupan masyarakat di Desa Jajar begitu bersahaja namun kaya nilai. Selain bertani dan bercocok tanam dengan komoditas utama seperti padi dan jagung, mereka juga melestarikan kuliner khas seperti *Cukdeh* lontong sayur berbungkus daun jati muda yang disajikan bersama tempe goreng. Desa ini juga dikenal memiliki tradisi unik seperti Tiban, sebuah ritual memohon hujan melalui adu cambuk, Megengan menjelang Ramadhan yang penuh seni dan doa, serta Jamasan, upacara spiritual pembersihan diri di sumber mata air. Warisan budaya ini berpadu harmonis dengan nilai-nilai spiritual Islam, menjadikan Desa Jajar sebagai ruang belajar terbaik tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan kearifan lokal.

Selama satu bulan penuh, kami menjalani hari-hari penuh makna. Di minggu pertama, kami memulai dengan berbagai agenda penyambutan dan pembauran. Kegiatan seperti yasinan, tahlilan, anjangsana, dan gotong royong di posko menjadi titik awal kedekatan kami dengan warga. Kami mengikuti posyandu lansia, senam pagi bersama warga, membersihkan perpustakaan balai desa, dan

melakukan peliputan potensi UMKM seperti pengrajin tempe, pembuat *Cukdeh*, dan pandai besi. Momen-momen ini mengajarkan bahwa hal kecil yang dilakukan bersama bisa membangun kepercayaan yang besar.

Minggu kedua menjadi awal dari pelaksanaan program kerja utama. Kami terlibat dalam piket balai desa, senam ibu-ibu, posyandu balita dan lansia, TPQ, penanaman bawang merah, hingga pemasangan banner layar tancap. Kami ikut serta dalam kegiatan “Pancasila Is Me”, acara kebangsaan yang dikemas dalam balutan budaya lokal. Di sela kegiatan itu, kami juga belajar karawitan dan menjalin kedekatan dengan tokoh masyarakat seperti Mbah Ime, yang menjadi pengingat bahwa kebijaksanaan sering tersembunyi dalam kesederhanaan.

Pada minggu ketiga, kami mulai menyentuh sektor pendidikan secara lebih mendalam. Kami turut aktif dalam MPLS dan Matsama di MI dan RA, serta menyampaikan penyuluhan tentang bullying, kebersihan gigi, dan pelatihan Canva untuk guru. Kami juga mengunjungi usaha tenun tradisional, pembuat keripik pisang, serta membantu bersih-bersih musholla dan masjid. Di tengah kesibukan, kami tetap menyempatkan anjarsana ke rumah

warga dan perangkat desa, memperkuat ikatan emosional yang membuat kami tak lagi merasa sebagai “orang luar”.

Minggu terakhir adalah momen perpisahan yang sarat makna. Kami kembali mengisi penyuluhan, melatih baris-berbaris, dan membantu distribusi bantuan pangan dari Bulog. Kebersamaan yang telah terbentuk selama tiga pekan terakhir membuat setiap momen terasa lebih dalam. Anak-anak yang dulu malu kini tak segan menyapa, ibu-ibu menyuguhkan teh hangat di sore hari, dan warga menyampaikan terima kasih dalam bentuk senyum yang tulus. Dari sinilah kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dan belajar.

KKN di Desa Jajar menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kami belajar tentang pentingnya hadir bukan sekadar secara fisik, tetapi juga secara hati. Di tengah hamparan sawah, tawa anak-anak TPQ, dan semangat warga menjaga budaya, kami menemukan arti menjadi bagian dari masyarakat. Kami tak membawa banyak, tapi kami pulang dengan hati yang penuh. Desa Jajar telah memberi kami pelajaran tentang hidup yang bersahaja, semangat gotong royong, dan nilai-nilai luhur yang tak tergantikan oleh apapun.

Langkah Kecil Di Tanah Jajar

HAMDAN NAJMI HASYA



KKN atau Kuliah Kerja Nyata menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan seorang mahasiswa. Tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membuka mata tentang realitas sosial di luar kampus. Saya berkesempatan mengikuti KKN selama 40 hari di Desa Jajar, sebuah desa dengan suasana yang asri, masyarakat yang ramah, dan kehidupan sosial yang masih kental akan budaya lokal dan nilai-nilai gotong royong. Pengalaman KKN di Desa Jajar adalah salah satu fase berharga dalam hidupku yang tak akan pernah terlupakan.

Desa Jajar, sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dipilih sebagai lokasi pengabdian kami. Desa ini masih sangat asri, dikelilingi bukit-bukit, dengan hamparan sawah yang luas, udara sejuk, serta masyarakat yang hidup rukun dalam kesederhanaan. Kedatangan kami, sekelompok mahasiswa UIN SATU dari berbagai

jurusan, disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Meski awalnya kami canggung, keramahan masyarakat membuat adaptasi menjadi lebih mudah.

Hari-hari pertama kami diisi dengan observasi dan koordinasi program kerja dari berbagai devisa. Kami menyusun rencana kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, bimbingan belajar untuk anak-anak, pengembangan UMKM, serta gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Salah satu program yang paling berkesan adalah kegiatan posyandu bersama anak-anak balita. Dengan berbagai sifat yang berbeda-beda, membuat kami berusaha menciptakan suasana yang lebih menyenangkan agar mereka merasa senang dan tidak jenuh. Di setiap malam Selasa kami juga rutin untuk belajar "Karawitan" yakni sebuah seni musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai medianya. Dengan belajar Karawitan kami menjadi lebih mengenal dan mempelajari tentang budaya kami sendiri yang selama ini belum saya dapatkan di sekolah formal.

Kami juga memiliki salah satu program unggulan yaitu Pancasila Is Me, sebuah program yang kami kelompok KKN buat yang bekerja sama dengan

pemuda desa Jajar. Program tersebut adalah kami menonton bersama film yang bertema Pancasila, dan berdiskusi membahas film tersebut. Kami juga mengundang kelompok KKN di desa lain untuk meramaikan acara diskusi tersebut. Meskipun sebelum pelaksanaan ada kendala dikarenakan 3 jam sebelum mulai secara mendadak kami harus merubah lokasi yang awalnya outdoor menjadi indoor, dikarenakan cuaca yang mendung dan semakin sore hujanpun turun. Hal tersebut sempat membuat kami kerepotan dikarenakan harus mendadak merubah rencana tersebut. Tetapi hal tersebut tidak menyulutkan semangat kami dan acara Pancasila Is Me tetap terlaksana dengan sukses.

Di luar kegiatan formal, banyak momen kecil yang memperkaya pengalaman kami. jika dalam satu hari tidak ada program kerja, kami melakukan kegiatan anjaksanaan/silaturahmi kerumah tetangga disekitar posko. Kegiatan tersebut membuat kami menjadi lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Setiap malam kami juga diajak ngobrol ringan dengan bapak kepala desa yang bernama Bapak IME, obrolan malam ditemani kopi panas dan camilan sederhana menjadi waktu favorit untuk berbagi cerita dan tawa. Bapak IME adalah kepala desa yang sangat asik, humble, dan

akan apa kebutuhan dari mahasiswa, setiap obrolan tidak ada yang sia sia untuk didengarkan.

Kepala Desa Jajar, Pak IME, pernah berkata, “Kalian kelompok KKN ke desa Jajar pindah tempat tidur atau KKN beneran” Kalimat itu sempat membuat kami risau dikarenakan akan memberatkan kami. Tetapi ternyata kalimat itu hanya sebagai ujian awal apakah siap atau tidak kami melaksanakan KKN. Dan ternyata selama KKN, kami bukan hanya datang membawa program kerja, tetapi juga membawa pulang pelajaran hidup: tentang keikhlasan, kerja sama, dan kesederhanaan yang menginspirasi. selama KKN berlangsung kami sangat dijamu oleh Bapak IME, kami bebas keluar masuk rumahnya, makan, minum kopi, bahkan kami dipersilahkan tidur dirumahnya. Terkadang kami juga dipersilahkan untuk bersenang-senang dan bernyanyi bersama di kediaman kepala desa.

Bagi kami Desa Jajar bukan hanya lokasi KKN, tetapi juga tempat di mana kami tumbuh sebagai pribadi yang lebih peka, tangguh, dan bersyukur. Kisah KKN di Desa Jajar akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku sebuah bab yang penuh warna, makna, dan kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan.

Jajar: Dipeluk Gunung Hangatnya Warga

SHULHAN MASRUR



Di sebuah sudut tenang Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Gandusari, ada desa indah bernama Jajar. Desa ini seperti surga kecil yang jauh dari hiruk-pikuk dunia modern. Pemandangannya menyejukkan mata, udaranya bersih, dan yang paling istimewa adalah warganya yang ramah serta masih memegang erat nilai-nilai tradisi. Jajar adalah tempat di mana alam dan budaya hidup berdampingan dengan harmonis.

Saat memasuki Desa Jajar, siapa pun akan langsung terpikat oleh keindahan alamnya. Desa ini dikelilingi pegunungan hijau yang tampak menawan, terutama saat pagi dan sore hari. Kabut tipis yang menggantung di pagi hari menciptakan suasana yang tenang dan damai. Saat matahari mulai tenggelam, cahaya senja menyinari lereng bukit dengan warna keemasan yang memukau. Seolah-olah alam memeluk Jajar dan menjaganya dengan penuh kasih.

Lingkungan desa ini masih sangat alami dan segar. Karena tidak banyak kendaraan, udara terasa

bersih dan tenang. Jalan-jalan desa juga bagus dan nyaman untuk dilalui. Tidak ada suara bising kendaraan, yang terdengar hanyalah kicauan burung, desiran angin, dan suara warga yang saling menyapa dengan ramah.

Rumah-rumah di Jajar tidak berdempetan, membuat lingkungan tetap hijau dan rindang. Banyak pohon tumbuh di sekitar rumah warga, terutama pohon kelapa yang menjadi ciri khas desa ini. Pepohonan ini memberi keteduhan dan menjadikan suasana desa semakin sejuk dan nyaman.

Yang membuat Jajar semakin istimewa adalah masyarakatnya. Warga di sini sangat ramah dan suka menyapa siapa pun yang datang. Mereka hidup dalam semangat kebersamaan dan gotong royong. Nilai kekeluargaan masih terasa kuat, dan setiap orang saling mengenal satu sama lain.

Budaya dan tradisi juga menjadi kekayaan utama Desa Jajar. Di saat banyak tempat terpengaruh budaya luar dan makanan kekinian, Jajar tetap bangga dengan makanan tradisionalnya. Kita masih bisa menemukan jenang, ketan, dan berbagai jajanan khas yang dibuat dengan resep turun-temurun. Makanan ini tidak hanya enak, tapi juga menjadi simbol cinta terhadap warisan leluhur.

Selain kuliner, kehidupan seni dan budaya di Jajar juga sangat hidup. Salah satu tradisi unik adalah Tiban, yaitu pertunjukan rakyat di mana dua orang saling beradu dengan cambuk rotan sebagai ritual tolak bala. Tradisi ini selain menarik, juga sarat dengan makna spiritual. Ada pula seni karawitan, yaitu musik gamelan yang dimainkan oleh warga saat acara desa, pernikahan, atau hajatan. Anak-anak muda pun ikut melestarikan budaya ini melalui grup vokal religi seperti Salalahuk, yang menyanyikan lagu-lagu bernuansa Islami dengan sentuhan lokal.

Jajar juga memiliki banyak tempat wisata alam yang menarik. Ada air terjun yang masih alami dan belum banyak diketahui orang. Ada juga tebing-tebing curam yang sering digunakan untuk panjat tebing. Selain itu, bumi perkemahan di desa ini menjadi tempat favorit untuk kegiatan pramuka dan pelatihan kepemudaan. Semua keindahan ini membuat Jajar layak menjadi tujuan wisata bagi siapa pun yang ingin menikmati alam dan budaya sekaligus.

Desa Jajar adalah contoh nyata bahwa hidup damai tidak harus modern dan serba cepat. Kehidupan yang sederhana, lingkungan yang asri, budaya yang kaya, dan warga yang hangat menjadikan Jajar tempat yang begitu istimewa. Jika kamu mencari

tempat untuk menenangkan diri dan merasakan kehangatan sesama manusia, datanglah ke Jajar. Di sana, alam dan budaya akan menyambutmu dengan pelukan hangat.

Dari Asing Menjadi Keluarga

WANDA AYU DAMAYANTI



Kuliah Kerja Nyata atau yang sering disebut dengan KKN, adalah salah satu program yang menjadi syarat kelulusan di Universitas. Seperti yang saat ini saya dan teman-teman saya laksanakan sekarang. Saya dan teman-teman yang berjumlah 33 mahasiswa yang terdiri dari berbagai program studi saat ini sedang melaksanakan KKN di Desa Jajar Gandusari Kabupaten Trenggalek. KKN ini dilaksanakan selama 40 hari kedepan, dimulai dari tanggal 1 Juli sampai tanggal 8 Agustus nanti. Selama itu juga saya dan teman-teman akan tinggal bersama di posko KKN yang sudah disediakan oleh perangkat Desa. Namun untuk posko laki-laki sendiri berada di samping rumah Pak Kepala Desa Jajar sendiri. Dari awal kita melaksanakan survey ke Desa Jajar perangkat Desa menyarankan agar posko perempuan dan laki-laki untuk dipisah.

Awal juga saya pikir kalau saya akan dapet temen KKN yang garing, ternyata salah besar. Mungkin awal-awal kesan pertama saya ketemu temen-temen KKN itu pikir mereka pendiam dan jaim. Ternyata setelah kenal sama mereka beberapa minggu mereka sangat menyenangkan dan asik. Satu frekuensi nyambung satu sama lain walaupun baru pertama kali ngobrol dan bercanda. Grup chat WhatsApp yang awalnya sepi jadi ramai ketika semua sudah mulai mengenal satu sama lain. Obrolan ringan bercanda sambil berandai-andai apa yang akan kita lakukan ketika kita sudah mulai KKN. Beberapa kali juga kita mengadakan rapat untuk membahas program apa saja yang nanti akan kita berikan ke masyarakat.

Di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 1 Juli, saya dan teman-teman menghadiri upacara pelepasan mahasiswa KKN. Mahasiswa diwajibkan untuk hadir pada hari Selasa tanggal 1 Juli pukul 07.00 untuk upacara pelepasan. Selain itu, kami berencana untuk berangkat bersama pada hari itu, tetapi kami memilih untuk berangkat setelah sholat dhuhur. Titik kumpul berada di depan Klinik UIN SATU. Setelah semua orang berkumpul, kami berangkat menuju Desa Jajar,

yang terletak di Kabupaten Trenggalek. Kami para anggota kelompok KKN akhirnya tiba di Desa Jajar setelah perjalanan sekitar 1,5 jam. Kita bergotong royong untuk menata barang-barang yang telah dibawa ke posko KKN pada hari sebelumnya. Malamnya, kita langsung mengikuti acara SARASEHAN di Peseban di Taman Jajar Gumergah. Anggota KKN membuka KKN mereka di Balai Desa Jajar pada tanggal 3 Juli.

Awal kami datang, rasanya canggung, tak saling kenal, tak tahu budaya, dan tak punya bayangan akan seperti apa 40 hari ke depan di Desa Jajar. Kami masih kikuk untuk menyesuaikan diri, dan orang-orang di desa melihat kami dengan tatapan penasaran. Di minggu pertama kita mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena tidak semua anggota kelompok berasal dari Desa jadi memerlukan adaptasi. Selain itu, beradaptasi tidak mudah bagi kita semua, karena kita semua memiliki berbagai macam program studi. Kita pasti belum mengenal satu sama lain dan tidak tahu bagaimana karakter masing-masing. Kami masih malu untuk menyapa orang-orang di sini, dan mereka yang tampak masih hati-hati menerima kami. Namun, itu tidak membuat kami merasa kecil; sebaliknya, itu membuat kami

termotivasi untuk mencoba membaur dengan orang-orang di sekitar kita. Kami dapat dengan cepat berbaur dengan warga sekitar. Kami akrab dengan warga sekitar dan sering mengajak anak kecil bermain di sekitar posko.

Program kerja kami beragam, tapi satu tujuan utamanya yaitu memberi manfaat sekecil apa pun itu untuk masyarakat. Ada yang fokus di bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan pengembangan UMKM lokal dan juga sosial budaya agama. Tidak jarang juga saya ikut serta menjalankan proker dari tiap devisi. Seperti saya yang ikut devisi pendidikan membantu MPLS di MI Jajar, menurut saya itu merupakan suatu pengalaman yang WAHHHH.... bagi saya pribadi karena disitu emosi dan mental saya di uji oleh anak-anak kecil. Disitu saya harus belajar dengan yang namanya sabar dalam menghadapi anak-anak. Saya juga tidak mau ketinggalan dengan proker dari devisi kesehatan. Kadang di sore hari saya juga ikut senam bersama dengan ibu-ibu yang ada di Desa Jajar. Di pagi harinya saya juga ikut serta dalam Posyandu yang diadakan seminggu sekali. Malam harinya saya juga ikut di devisi Sosial, Budaya, dan Agama yaitu Yasinan rutin yang ada di Desa Jajar. Kita juga mengikuti kegiatan karawitan yang

diadakan di BUMDES yang dimana dilaksanakan pada malam Selasa. Kita sangat antusias setiap mengikuti kegiatan yang ada di Desa. Apalagi kalau ikut devisa ekonomi pasti pulang bakal kenyang. Karena devisa ekonomi anjongsana di UMKM yang pasti pulang-pulang selalu dapat buah tangan. Dan menurut saya itu sangat menyenangkan.

Waktu berjalan cepat. Rasanya baru kemarin kami datang membawa koper dan rencana, kini harus pulang membawa kenangan dan air mata perpisahan. Tak mudah meninggalkan tempat yang sudah serasa rumah, orang-orang yang sudah kami anggap keluarga. Desa Jajar, terima kasih sudah mengajarkan kami arti kebersamaan yang sesungguhnya. Terima kasih karena telah menerima kami bukan sebagai orang asing, tapi sebagai bagian dari kalian. Kami datang sebagai mahasiswa tapi kami pulang sebagai keluarga.

Melestarikan Tradisi Menghadapi Modernitas: Perspektif Desa Jajar

ARINA NAILA ULWIYYAH



Perkembangan modernisasi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini dikenal memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang kuat, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial budaya warganya. Namun, penetrasi nilai-nilai dan teknologi modern menuntut adanya adaptasi yang cermat agar tidak mengikis warisan budaya tersebut.

Desa Jajar mencerminkan konflik antara pelestarian tradisi dan modernisasi melalui dinamika perubahan sosial yang dihadapi masyarakat desa. Desa Jajar memiliki kekayaan budaya dan tradisi seperti ritual *tiban* yang menjadi bagian penting dari identitas sosial dan kearifan lokalnya. Namun, desa ini juga menghadapi tantangan modernisasi yang masuk melalui teknologi, gaya hidup baru, dan pengaruh

ekonomi modern, terutama dalam pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan industri kreatif.

Konflik ini muncul karena modernisasi seringkali membawa perubahan pola pikir yang lebih materialistik dan individualistik, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong dan ritual budaya yang memiliki makna spiritual dan sosial mendalam. Di Desa Jajar, masyarakat berupaya melestarikan tradisi tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas modern, misalnya melalui pengembangan desa wisata yang mengedepankan storytelling budaya dan pelibatan generasi muda, sekaligus menerapkan inovasi pertanian dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Modernisasi memberikan peluang kemajuan dan kesejahteraan namun juga menimbulkan risiko kehilangan nilai-nilai lokal dan identitas budaya jika tidak dikelola dengan baik. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengirimkan peserta KKN atau Kuliah Kerja Nyata lebih dari 4000 mahasiswa. Saya berkesempatan melakukan KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. KKN memberikan saya kesempatan untuk mengenal bagaimana Desa Jajar menjaga kearifan tradisi

lokalnya ditengah arus modernisasi yang kian tak terbatas perkembangannya.

Jika dibandingkan dengan daerah lain Desa Jajar juga sama dengan desa desa lainnya diluar sana. Namun pengalaman selama ber-KKN didesa ini merubah pandangan saya tentang arti kemajuan dan perkembangan sebuah wilayah. Desa Jajar menyuguhkan pemandangan dan suasana indah layaknya makna asli dari sebuah kata desa. Namun disamping itu terdapat segala adat istiadat yang masih lestari dan masih mudah ditemui.

Jauh sebelum mengenal desa ini saya hanya mendengar selentingan kabar bahwa Desa Jajar tempatnya dibawah kaki gunung, masih didaerah pelosok, dan yang paling sedih tidak banyak penjual jajanan. Bagi saya sebagai mahasiswa tentunya mendengar pun sudah berfikir akan se-membosankan apa kehidupan disana selama KKN. Kebiasaan kehidupan disekitar kampus yang serba dekat dengan jajanan dan fasilitas, kemudian berbanding terbalik dengan adat kehidupan masyarakat Desa Jajar

Seminggu pertama di Desa Jajar kita diajak untuk bermain ke air terjun Telaga Jarum bersama perangkat desa. Sudah diwanti bahwa jalannya cukup sulit. Kami bersama-sama tetap berangkat. Akses

yang dilalui memang mudah diawal, namun ketika mulai memasuki area anak dari air terjun kami hanya melewati sungai- sungai, jalan yang sempit. Kalimat keindahan yang didapat perlu usaha yang sulit memang perlu dilontarkan dalam perjalanan menuju air terjun Telaga Jarum. Lelah kami terbayar dengan suguhan pemandangan alam disekitar air terjun Telaga Jarum.

Minggu kedua di desa ini terdapat acara layar tancap di lapangan desa yang disebut JAJAR GUMREGAH. Diadakan oleh pihak Kabul Cultural Space. Ramai, dan cukup menegesankan karena masih ada antusiasme warga dengan adanya layar tancap ditengan menjamurnya fasilitas bioskop film. Esoknya kami mengadakan acara Pancasila Is Me, mengusung tema “Merti Bumi, Jagi Ibu Pertiwi” dengan konsep acara ramah lingkungan. Semua perlengkapan yang digunakan dalam acara ini menggunakan produk ramah lingkungan bahkan dari makanan konsumsi yang disebut “Polo Pendem”. Polo pendem ini berarti makanan yang asalnya dari dalam tanah. Benar-benar terkonsep sederhana namun tetap elegan.

Minggu selanjutnya diisi dengan kegiatan program kerja divisi dan anjangsana ke UMKM yang ada didalam Desa Jajar. Banyak UMKM maju didesa

ini, dan cukup berkontribusi dalam memajukan perputaran kegiatan ekonomi Desa Jajar. Beberapa UMKM ada yang menarik seperti pembuatan patung, seni ukir, seni tenun, yang menambah kearifan lokal Desa Jajar semakin indah.

Kebiasaan adat istiadat yang masih terawat dan kental dalam kehidupan masyarakat Desa Jajar memberikan beragam pengalaman baru selama ber-KKN. Tentunya banyak harapan dan ekspektasi masyarakat kepada Mahasiswa KKN. Namun saya sendiri terkagum dengan kehidupan disini. Antara kearifan lokal dengan perkembangan modernisasi tidak mengubah prinsip masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan menjaga kelestarian alamnya. Saya mulai berfikir dan paham bahwa modernisasi memang memberikan ancaman untuk mengikis kearifan budaya namun semua tergantung pada pelakunya. Semua akan terjaga jika jika seseorang paham akan batasan yang dia punya, tidak hanya sekedar mengikuti arus perkembangan zaman. Sebuah desa yang memiliki dan berpegang teguh pada prinsip dalam berkembang tidak akan tergerus oleh arus modernisasi. Jajar indah dengan segala ciri khasnya.



Jejak Pengabdian di Desa Jajar: Merajut Kisah KKN Penuh Makna

LADHAINA NURIL INAYAH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Perkenalkan, nama saya Ladhaina Nuril Inayah, seorang mahasiswi yang kini sedang mengukir jejak pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah sudut pedesaan yang asri, yakni Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. KKN bukan sekedar tuntutan akademik, melainkan sebuah jembatan untuk mendekatkan diri dengan realitas masyarakat, memahami denyut nadi kehidupan desa, serta mengaplikasikan ilmu yang telah kami peroleh di bangku kuliah. Setiap hari di Desa Jajar adalah lembaran baru yang penuh pembelajaran, interaksi, dan pengalaman berharga.

Pagi hari di Desa Jajar sering kali diawali dengan semangat yang membara, terutama saat tiba jadwal senam bersama ibu-ibu. Kegiatan ini bukan hanya sekedar rutinitas olahraga, melainkan sebuah ajang silaturahmi yang hangat. Di bawah terpaan

sinar matahari pagi yang menembus celah pepohonan, kami bersama-sama menggerakkan tubuh mengikuti irama musik ceria. Gelak tawa dan canda ria selalu menghiasi sesi senam ini, menciptakan suasana kebersamaan yang begitu erat. Bagi saya, senam pagi ini adalah energi positif yang luar biasa, mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan sekaligus mempererat tali persaudaraan antar warga desa. Ibu-ibu di Desa Jajar menunjukkan antusiasme yang patut diacungi jempol, menjadi inspirasi bagi kami para mahasiswa untuk senantiasa aktif dan bersemangat dalam setiap kegiatan. Setelah memompa semangat di pagi hari, fokus kami beralih ke dunia pendidikan, khususnya di SD 1 Jajar. Beberapa hari yang lalu, kami berkesempatan untuk turut serta dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa-siswi baru. Melihat binar mata polos anak-anak yang penuh rasa ingin tahu adalah kebahagiaan tersendiri. Kami membantu para guru dalam mengenalkan lingkungan sekolah, mengajarkan lagu-lagu penyemangat, serta mendampingi mereka dalam berbagai permainan edukatif. Peran kami mungkin sederhana, namun kami berharap dapat menanamkan rasa cinta terhadap sekolah dan semangat belajar sejak dini. Interaksi dengan anak-anak ini mengingatkan kami akan pentingnya pendidikan sebagai pondasi masa

depan, dan betapa berharganya setiap senyum dan tawa yang mereka berikan.

Selain aktivitas fisik dan pendidikan, momen spiritual dan sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dari KKN kami. Kami berkesempatan untuk mengikuti pengajian rutin ibu-ibu Fatayat di desa. Duduk bersama para ibu, mendengarkan tausiyah, dan berbagi cerita adalah pengalaman yang menenteramkan hati. Dalam forum ini, kami tidak hanya mendapatkan siraman rohani, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong terjalin kuat dalam komunitas keagamaan. Para ibu Fatayat dengan keramahan dan kebijaksanaannya senantiasa menyambut kami, memberikan pelajaran berharga tentang kearifan lokal dan pentingnya menjaga harmoni sosial melalui kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu kami juga mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di TPQ yang ada di desa jajar, momen momen seperti inilah yang akan sangat membekas di benak ketika menemui adik adik yang ingin belajar mengaji. Aspek kesehatan masyarakat juga menjadi prioritas utama dalam kegiatan KKN kami, yang terefleksi dalam partisipasi kami di Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Setiap kali jadwal Posyandu tiba, kami turut membantu kader kesehatan dalam berbagai tugas, mulai dari penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, hingga

pendataan. Kami juga berinteraksi langsung dengan para ibu dan anak-anak, memberikan edukasi sederhana tentang gizi seimbang dan pentingnya imunisasi. Melihat bagaimana Posyandu menjadi garda terdepan dalam menjaga kesehatan ibu, anak, dan lansia di desa adalah sebuah pencerahan. Kegiatan ini mengajarkan kami tentang pentingnya pelayanan kesehatan dasar dan peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Secara keseluruhan, setiap hari di Desa Jajar adalah sebuah perjalanan yang memperkaya jiwa dan pikiran. Dari senam yang penuh semangat, interaksi ceria dengan anak-anak sekolah, khidmatnya pengajian ibu-ibu Fatayat, hingga kontribusi nyata di Posyandu, semua membentuk mozaik pengalaman KKN yang tak terlupakan. Desa Jajar dengan segala keramahan warganya telah memberikan kami pelajaran berharga tentang kehidupan, kebersamaan, dan makna sejati dari pengabdian. Kami bersyukur atas kesempatan ini dan berharap sedikit kontribusi kami dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Jajar. Pengalaman ini akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan kami selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menjalin Harmoni Sosial Dalam Balutan Pengabdian di Desa Jajar

AJI WIBISONO



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik semata, melainkan sebuah jembatan antara dunia kampus dengan realitas sosial masyarakat. Pengalaman mengikuti KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi lembaran berharga dalam perjalanan hidup saya. Di desa yang sejuk, asri, dan penuh nilai kekeluargaan ini, saya belajar arti pengabdian yang sesungguhnya. Hari demi hari, saya berinteraksi, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat yang sangat ramah dan terbuka. Setiap pagi, kegiatan saya diawali dengan mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK di balai desa. Aktivitas ini bukan sekadar untuk kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi yang hangat. Senda gurau para ibu dan semangat mereka dalam menjaga kesehatan memberikan kesan tersendiri bagi saya. Mereka bukan hanya teladan dalam semangat hidup sehat,

tetapi juga contoh nyata bagaimana kebersamaan mampu menjadi sumber energi positif bagi komunitas kecil.

Di hari-hari berikutnya, saya turut aktif dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Negeri 1 Jajar, RA Karang, dan MI Jajar. Di sana, saya ikut serta mendampingi para guru mengenalkan dunia sekolah kepada para siswa baru. Saya merasa bahagia melihat antusiasme anak-anak yang polos dan penuh semangat. Mengajarkan permainan edukatif, mengenalkan nilai-nilai kedisiplinan, serta membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru membuat saya merasa menjadi bagian dari tumbuh kembang generasi masa depan desa ini. Para guru di sekolah pun sangat terbuka dan mengapresiasi kehadiran kami, hal itu menjadikan proses belajar menjadi kolaborasi yang menyenangkan. Saat sore hari saya dan teman teman rutin mengikuti kegiatan belajar mengajar mengaji di TPQ yang ada di desa jajar. Kegiatan mengaji ini merupakan hal yang seru bagi saya pribadi karena bisa mengajari adik adik membaca iqro dan qur`an, melihat semangat yang ada pada diri mereka mengingatkan saya pada saat masih kecil. Di setiap malam jum`at, suasana desa semakin terasa sakral

dengan adanya kegiatan rutin jamaah Yasin dan tahlil yang diadakan oleh warga. Saya merasa terhormat bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Di sinilah saya semakin memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga menjadi sarana introspeksi dan penguatan nilai-nilai religius. Kebersamaan yang terjalin dalam lantunan doa menciptakan atmosfer yang penuh ketenangan dan keikhlasan. Saya beserta teman teman kkn yang lain juga diajak dalam kegiatan latihan karawitan yang dilaksanakan setiap malam selasa, saya merasa sangat excited ketika berlatih karawitan dengan teman teman kkn yang lain, senandung yang dihasilkan dari berbagai perpaduan alat karawitan menjadi pengunggah rasa kagum saya dengan kebudayaan yang sangat kental di desa jajar.

Tidak kalah penting, saya juga terlibat dalam kegiatan posyandu yang menjadi salah satu pilar kesehatan masyarakat di desa. Melalui kegiatan ini, saya melihat langsung betapa para kader posyandu sangat berdedikasi dalam memantau tumbuh kembang anak-anak dan memberikan penyuluhan kepada para ibu. Saya belajar tentang pentingnya pencegahan dini terhadap penyakit serta bagaimana

pemberdayaan perempuan dalam bidang kesehatan sangat berperan besar dalam kemajuan desa. Kegiatan ini membuka wawasan saya bahwa kesehatan masyarakat adalah pondasi utama dalam pembangunan desa. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, saya menyadari bahwa kehidupan desa tidak pernah sepi dari nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan ketulusan. Masyarakat Desa Jajar mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita beri, tetapi juga tentang bagaimana kita menerima dan menghargai kearifan lokal. Saya belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan. KKN di Desa Jajar menjadi refleksi bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan tugas singkat, tetapi proses panjang yang menyentuh hati. Saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk mengenal, menyatu, dan belajar bersama masyarakat desa ini. Harmoni yang terjalin selama masa KKN menjadi bekal penting bagi saya, tidak hanya dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam perjalanan hidup ke depan.

SINGKATNYA CERITA

40 HARI

CHINDY FITRIA WARDANI



Headline “PENGUMUMAN PENDAFTARAN DAN PELAKSANAAN KKN REGULER 2025” telah diluncurkan dan tersebar luas dikalangan mahasiswa semester 6 bulan Mei 2025 lalu. Takut dan penasaran serta rasa menggebu tak sabar untuk mengikuti kegiatan ini saya rasakan. Kuliah Kerja Nyata ini membawa saya mengenal banyak teman baru yang menjadikan kami sebuah keluarga. Disini pula saya merasakan keorganisasian yang memberikan pengalaman begitu berharga, terlebih ketika saya dipercaya memegang amanah sebagai bendahara kelompok. Peran ini bukan sekedar mengatur uang masuk dan keluar, tetapi juga menjaga kepercayaan serta memastikan setiap rupiah yang digunakan membawa manfaat nyata bagi kelompok dan masyarakat.

Hari itu –Selasa, 1 Juli 2025, saya bersama teman-teman kelompok KKN dilepas dari kampus dengan penuh semangat dan rasa penasaran yang

bercampur menjadi satu. Desa Jajar adalah tujuan kami. Tempat di mana kisah pengabdian akan diukir dengan peluh, tawa, dan kadang rasa lelah yang manis. “Sejuk” satu kata yang menggambarkan suasana Desa Jajar kala pertama kali kami datang kemari. Pemandangan perbukitan, persawahan, dan pepohonan yang *ijo royo-royo* begitu menyegarkan mata. Alam asri di desa ini terasa begitu terawat. Senyuman ramah dari warga sekitar ketika kami datang juga terpancar, hingga kami pun langsung ikut larut dalam atmosfer kebudayaan desa melalui sarasehan budaya. Keramahan, kebersamaan, dan cinta terhadap tradisi menjadikan kesan pertama yang tak terlupakan.

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan ritme kehidupan yang khas. Dimulai dari melakukan anjongsana ke rumah warga sebagai sebuah bentuk silaturahmi yang mengajarkan kami pentingnya membangun hubungan baik dan komunikasi yang hangat dalam masyarakat dan diskusi bersama kepala desa, perangkat juga Dosen Pembimbing Lapangan. Meski tampak sederhana, hal-hal kecil seperti ini justru menjadi salah satu pengalaman bagi kami. Belajar menjadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu. Kami juga mulai mengenal masyarakat

melalui kegiatan posyandu dan senam pagi bersama ibu-ibu desa—tawa mereka menjadi penyemangat tersendiri.

Kegiatan lain seperti ikut membantu mengajar di TPQ, membantu sosialisasi dan edukasi di sekolah, ikut serta dalam program kerja desa seperti penyaluran bantuan sosial, melakukan penanaman, dan program lainnya. Namun, kami mulai menyadari bahwa pengabdian ini bukan hanya soal program-program kerja kami, tapi juga soal kehadiran yang nyata di tengah warga. Saat kami duduk bersama anak-anak di TPQ, melihat mata mereka yang berbinar saat belajar, kami terenyuh akan antusias mereka. Ketika mendengar tawa anak-anak juga warga sekitar membawa kebahagiaan tersendiri bagi kami. Dengan serta melihat langsung kehidupan warga dari dekat menumbuhkan rasa empati dan syukur yang mendalam.

Tak hanya itu, dibeberapa malam kami kadang diisi dengan memahami salah satu budaya jawa, yaitu karawitan. Suara gamelan dan seperangkatnya yang merdu itu membuat saya terkagum-kagum. Bagaimana irama dan nada ini dapat menyatu seindah ini? Disenggangnya waktu kami yang lain diisi dengan canda tawa di dapur posko, atau sekadar duduk di

teras mengobrol *ngalor-ngidul*. Momen-momen sederhana ini perlahan menempati ruang paling dalam dalam memori kami. Lelah fisik yang kami rasakan seakan sebanding dengan rasa puas atas segala kegiatan yang telah dilakukan.

Dukungan serta bantuan dari Kepala Desa jajar –Bapak Imam Mukaryanto Edy– pun tak luput dalam melancarkan segala kegiatan kami. Bahkan saya sangat terkesan akan keterbukaan beliau dalam menerima kami, mendukung kami, membimbing kami, bahkan memberi kami sebuah ide program acara. Perangkat desa yang juga selalu memberi saran kepada kami. Semua warga yang turut mendukung juga ikut serta dalam kegiatan kami. Tanpa mereka semua rasa-rasanya semua kegiatan ini berat dilakukan. Ucapan terimakasih pun rasanya tak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur kami

Waktu seolah tak memberi jeda, dan kami menyadari bahwa perpisahan sudah di depan mata. Namun kami tidak mengisinya dengan kesedihan, melainkan dengan rasa syukur dan refleksi. Kami tidak hanya datang membawa program, tapi pulang dengan membawa pelajaran hidup. Tentang bagaimana hidup sederhana bisa begitu membahagiakan, bagaimana gotong royong bukan

sekadar konsep, dan bagaimana cinta kepada tanah sendiri tumbuh dari interaksi yang nyata dengan warganya.

Kini, saat kami telah kembali dari Jajar, semua momen itu hidup kembali dalam benak. Tawa anak-anak TPQ, suara gamelan dari karawitan, aroma masakan di dapur posko, senyum tulus warga Jajar, dan hijaunya bukit yang memeluk desa dengan tenang. Semua itu telah menjadi cerita baru yang tumbuh dari pengabdian dan kini menetap dalam kenangan yang indah.

Dari Bengkulu ke Jawa: Belajar Banyak Hal Lewat KKN di Desa Jajar

M. BIMAS RARA SUKMA



Siapa sangka, pengabdian singkat di sebuah desa bisa menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang saya terhadap budaya, masyarakat, dan diri sendiri? Sebagai mahasiswa yang lahir dan besar di Bengkulu, saya tidak pernah membayangkan akan menjalani hari-hari penuh makna di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur—sebuah desa dengan nuansa Jawa yang sangat kuat, masyarakat yang hangat, dan kekayaan tradisi yang luar biasa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang awalnya saya anggap sebagai kewajiban akademik, justru menjadi titik balik penting dalam perjalanan belajar saya di luar ruang kelas.

Selama satu bulan KKN, saya tergabung dalam divisi sosial, budaya, dan agama. Setiap hari saya dan tim melaksanakan berbagai program yang dirancang tidak hanya untuk membantu masyarakat, tetapi juga

untuk memperkuat keterlibatan kami secara langsung dengan kehidupan warga setempat. Di sore hari, saya rutin mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak di sana memiliki semangat belajar yang tinggi, dan dari mereka saya belajar untuk lebih sabar, jujur, dan ikhlas dalam mengajar. Setiap minggunya kami mengikuti kegiatan yasinan bersama warga—sebuah tradisi yang mempererat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Kami juga berpartisipasi dalam bersih-bersih masjid, sebuah bentuk gotong royong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Jajar.

Dari sisi kebudayaan, kami mengikuti latihan karawitan dua kali dalam seminggu bersama seniman lokal. Kegiatan ini benar-benar menjadi pengalaman baru bagi saya. Sebagai orang non-Jawa, awalnya saya merasa canggung, terutama karena saya tidak begitu menguasai bahasa dan belum pernah menyentuh gamelan sama sekali. Namun warga, khususnya para pengrawit, menyambut kami dengan sabar dan terbuka. Tidak hanya mengajarkan teknik memainkan alat, mereka juga membagikan filosofi di balik musik gamelan—tentang keselarasan, kesabaran, dan kebersamaan. Dari latihan itu, saya menyadari bahwa budaya tidak hanya bisa dinikmati, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter.

Salah satu proyek terbesar kami adalah membuat video dokumenter tentang kesenian *tiban*, sebuah ritual tradisional pemanggil hujan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jajar. Kami terlibat langsung dalam proses wawancara dengan tokoh masyarakat dan dokumentasi ritualnya. Menyaksikan prosesi *tiban* dari dekat membuat saya sadar bahwa budaya lokal menyimpan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat dalam. Banyak masyarakat luar yang mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang “mistis”, padahal di baliknya terdapat pesan tentang harapan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam.

Tak kalah pentingnya adalah pengalaman kami berinteraksi langsung dengan pemerintah desa, khususnya Bapak Imam Mukaryanto Edi, atau yang biasa dipanggil Mbah Ime. Beliau adalah sosok lurah yang sangat terbuka, ramah, dan rendah hati. Kami sering berdiskusi santai tentang desa, sejarahnya, dan tantangan masyarakat. Mbah Ime tidak pernah bersikap menggurui, justru banyak belajar bersama kami. Sikap beliau yang hangat dan penuh empati membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari warga desa, bukan sekadar tamu yang datang dan pergi.

Sebagai orang asli Bengkulu, pengalaman hidup di tengah budaya Jawa yang sangat kental memberi saya pelajaran berharga. Saya belajar banyak hal baru—mulai dari bahasa, etika sosial, hingga nilai-nilai budaya yang berbeda dari tempat asal saya. Adaptasi bukanlah hal mudah, namun karena masyarakat yang inklusif dan suportif, proses itu menjadi menyenangkan. Saya belajar bahwa perbedaan bukanlah hambatan, justru sumber kekayaan yang patut dirayakan.

Tentu saja, tantangan tetap ada, terutama dalam dinamika internal kelompok KKN itu sendiri. Perbedaan latar belakang, cara kerja, dan cara berpikir kadang menimbulkan gesekan kecil. Namun saya menyadari bahwa itu semua bagian dari proses. Justru dari situ kami belajar komunikasi yang sehat, empati, dan pentingnya kerja sama dalam menjalankan program.

Menutup tulisan ini, saya ingin mengatakan bahwa KKN di Desa Jajar bukan hanya tentang pengabdian sosial, tetapi juga tentang perjalanan batin yang memperluas wawasan saya sebagai individu. Saya tidak hanya belajar menjadi “berguna” bagi masyarakat, tetapi juga menjadi lebih memahami arti menjadi bagian dari bangsa yang majemuk.

Seperti kata pepatah Jawa, "*Urip iku urup*"—hidup itu menyala, memberi cahaya bagi sekelilingnya. Dan saya bersyukur, karena selama KKN, saya merasakan cahaya itu dari orang-orang Desa Jajar.

UMKM BANGKIT, DESA KUAT: REFLEKSI KKN DI DESA JAJAR GANDUSARI TRENGGALEK

LULUATUL MUDRIKAH



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman penting bagi mahasiswa. Melalui KKN, kami bisa belajar langsung dari kehidupan masyarakat dan ikut berkontribusi dalam memajukan desa. Kegiatan KKN kami dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) dilaksanakan di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Salah satu hal yang paling menarik perhatian kami selama di sana adalah potensi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang cukup beragam.

Di desa Jajar, ada beberapa UMKM yang cukup aktif. Di antaranya adalah usaha pisang koin, pisang sale, tempe, makanan tradisional yaitu sompil atau disebut dengan ‘cukdeh’, kerajinan tenun, dan pande besi. Produk produk tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Jajar sebenarnya punya semangat

usaha dan potensi ekonomi yang besar. Namun, kebanyakan usaha ini masih dijalankan secara sederhana dan belum banyak di kenal diluar desa, ada tapi tidak banyak karna juga keterbatasan pemasaran. Melihat hal itu, kami sebagai mahasiswa KKN ingin mencoba membantu mengembangkan UMKM yang ada. Salah satu cara yang kami lakukan adalah membantu, memberi, dan pendampingan untuk meningkatkan promosi produk. Kami mengadakan kegiatan seperti memfoto produk, mendaftarkan google maps, memberikan banner agar dikenal dan dapat mudah di kenal, serta pengenalan media sosial untuk berjualan melalui via online. Harapannya, UMKM local bisa lebih dikenal dan produknya bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Akan tetapi, ada salah satu juga UMKM yang tidak mau di pasarkan via jual online karna untuk pembelian prosuknya dari desannya sendiri sudah sangat membludak jadi oleh produsen menolak untuk di daftar kan via jualan online.

Seperti halnya pada UMKM makanan tradisional “cukdeh” atau bisa disebut dengan sompil, kami bekerjasama dengan pelaku usahanya untuk membantu membuat sompil dan memfoto produknya dan mendaftarkan alamatnya di google maps agar

para konsumen bisa lebih mudah untuk menjangkau atau pergi ke warung mak Golah, dan juga mendesai banner untuk di pasangkan di rumah nya mak Golah agar mudah di temukan. Cukdeh ini sangat cocok sekali untuk di makan di pagi hari atau sarapan atau juga bisa di buat makan malam hari.

Usaha lainnya adalah pisang koin milik mas Yofa. Camilan ini di buat dari pisang yang di iris tipis, digoreng kering, dandi beri rasa manis dan gurih. Produk ini banyak disukai Masyarakat karena renyah dan cocok untuk acara acara juga. Hanya saja, selama ini pisang koin masih belum bisa berkembang dengan luas. Kami para anggota KKN membuatkan Google Maps untuk Lokasi Mas Yofa katrna melihat bahwa Alamat beliau belum tercantum di Maps digital. Kami membantu membuatnya agar orang lain mudah menjangkau pergi ke rumah Mas Yofa melihat perkembangannya zzaman yaitu digitalisasi.

Tak hanya makanan, di Desa Jajar juga memiliki pengrajin pande besi Bernama Pak Saini. Ia masih membuat alat alat pertanian seperti cangkul, pisau, dan sabit dengan cara manualnya. Meskipun alatnya dan tempat pembuatnnya masih sederhana, akan tetapi hasil karyanya sangat kuat dan awet. Produk buatannya sudah di percaya oleh petani

sekitar. Kami merasa bahwa keahlian seperti ini adalah warisan penting yang harus terus dijaga dan bisa menjadi potensi usaha yang bernilai jika mendapatkan dukungan promosi

Selain itu, ada juga kerajinan tenun tradisional yang ditekuni oleh Pak Lamijan. Beliau menenun kain dengan alat tenun bukan mesin. Prosesnya rumit dan membutuhkan ketelitian, tapi hasilnya sangat unik dan indah. Tenun ini punya nilai budaya yang tinggi dan bisa dijadikan sebagai produk unggulan desa. Sayangnya, tenun buatan Pak Lamijan belum terlalu dikenal di luar desa. Dan kami para anggota KKN membantu memasang banner dan juga mendaftarkan Lokasi Pak Lamijan atau alamatnya di Google Maps agar mudah di ketahui atau mudah di cari dan juga banyak konsumen yang memesan kain tenun dari Pak Lamijan.

Yang terakhir ada juga usaha dari Bu Wakini yaitu usaha tempe rumahan. Ia memproduksi tempe setiap harinya dan menjualnya ke pasar lokal atau bisa memesan via whatsapp. Tempe buatan Bu Wakini padat, bersih, dan rasanya enak. Meski terlihat sederhana, usaha ini sangat membantu ekonomi keluarga dan menyediakan makanan bergizi bagi warga desa. Kami memberikan beberapa masukan

atau bantuan, salah satunya yaitu membuat hiasan gantung yang bertulis BUKA dan TUTUP. Karena terkadang Bu Wakini saat beliau menutup gerainya karena untuk istirahat itu masih ada yang mau pesan atau masih emaksa untuk membuatnya jadi kadang Bu Wakini merasa Lelah atau tidak bisa istirahat, kami membantu untuk memberikan banner beliau tidak mau karena nantinya bisa tambah banyak pesanan dan beliau kewalahan untuk membuatnya karena melihat karyawan Bu Wakini yang sedikit dan juga sudah di usia tua semua.

Selama menjalani KKN, kami menyadari bahwa UMKM bukan sekadar soal jualan atau keuntungan, tetapi juga soal semangat, kemandirian, dan keberlanjutan ekonomi desa. Potensi di Desa Jajar sangat besar, namun masih perlu dorongan dalam hal promosi, pengemasan, dan pemanfaatan teknologi. Kami merasa bangga bisa membantu meskipun hanya dalam bentuk pendampingan sederhana. Kerja sama dan sambutan hangat dari masyarakat membuat kami belajar banyak hal, mulai dari arti gotong royong hingga cara menghargai proses usaha kecil.

Refleksi ini membuat kami percaya bahwa ketika UMKM bangkit, maka desa pun menjadi kuat. Masyarakat akan menjadi lebih mandiri, ekonomi

akan bergerak, dan semangat kebersamaan akan semakin tumbuh. KKN di Desa Jajar bukan hanya menjadi kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi pelajaran hidup yang berharga bagi kami sebagai mahasiswa.



Secerah Senyuman Warga Desa Jajar

ZAIDAN LABIB TAOLY

Ada yang bilang, senyuman orang desa itu punya keikhlasan yang nggak bisa ditiru siapa pun. Dan hal yang bikin hati hangat bukan tempatnya, tapi orang-orang di dalamnya. Kami datang ke Desa Jajar dengan segala bayangan tentang KKN capek, sibuk, rapat, dan laporan. Tapi ternyata, KKN lebih dari sekadar program kerja dan kegiatan wajib kampus. Namun di desa kecil yang dikelilingi sawah, bukit, dan udara sejuk ini, kami justru menemukan hal-hal yang nggak pernah kami pikirkan sebelumnya keramahan, tawa yang tulus, dan senyuman warga yang mampu menghapus lelah seharian.

Hari itu, 1 Juli 2025, siang bolong yang panas, capek dan badan masih pegal-pegal kami menuju ke Desa Jajar dengan mengendarai motor bersama rombongan anggota KKN yang lain. Tapi rasa capek itu terbayarkan begitu sampai di Desa Jajar, diantara jalan setapak dan pepohonan rindang kami saling bertegur sapa dan beberapa warga langsung

menyambut kami dengan senyuman manis, rasanya capek kami seperti disapu angin. Dari situlah, kami mulai sadar bahwa tempat ini bukan sekedar lokasi KKN. Ini akan jadi rumah sementara yang penuh cerita.

Minggu pertama kami isi dengan kegiatan awal seperti pembukaan KKN di Kecamatan dan Desa, yasinan dan tahlilan di rumah Pak Purwito, sampai senam bareng lansia yang jujur aja, super seru dan juga ngakak bareng, karena lansia di Desa Jajar sangat aktif dan antusias. Hari keempat kami diajak healing ke air terjun, katanya sih biar “nggak terlalu tegang mikir proker”. Tapi justru di momen santai itu kami belajar warga Desa Jajar itu hangat, terbuka, dan murah senyum.

Minggu-minggu selanjutnya makin padat. Dari posyandu balita, lansia, sampai TPQ di tempat Pak Khoiri dan Pak Saeon, semua kami jalani bareng warga yang luar biasa ramah. Bahkan saat kami sedang melasanakan proker tak jarang warga banyak yang memberikan makanan atau snack dan juga ada yang bilang, “Semangat ya, Dek!” atau memberikan senyuman manis.

Banyak kegiatan kami lalui mulai dari rapat bareng Mbah Ime dan Fatayat-Muslimat NU,

persiapan acara “Layar Bawah Bukit” dan acara “Pancasila is Me” yang penuh semangat, kegiatan paling berkesan menurutku adalah acara “Pancasila is Me” karena disini kita nonton bareng dan juga diskusi dengan pemuda di Desa Jajar dan Perwakilan anggota KKN dari seluruh Desa Kecamatan Gandusari. semua kegiatan terasa seperti perayaan kecil penuh kebersamaan. Anak-anak, remaja, ibu-ibu, sampai bapak-bapak ikut meramaikan. Di tengah semua keramaian itu, aku sempat minggir sejenak dan memperhatikan begitu banyak wajah yang tersenyum, bukan karena kami hebat, tapi karena kami hadir dan mau berjalan bersama mereka.

Kami juga ikut bantu edukasi ke anak-anak MI Jajar dan SDN 1 Jajar tentang bullying, cara gosok gigi dan cuci tangan yang benar. Ada satu anak kecil yang nyeletuk, “Kak, besok ke sini lagi ya?” ucapan sederhana yang entah kenapa bikin hati hangat banget. Belum lagi saat kami dampingi latihan petugas upacara atau PBB mereka antusias banget. Kami juga memberikan sosialisasi kepada guru tentang AI canva untuk media ajar. Di balik kegiatan itu semua, ada juga momen-momen kecil yang nggak kalah berarti seperti bantu bersihin mushola dan masjid, berkunjung ke tempat pembuatan sale pisang,

tempe, tenun, dan cukdeh, atau sekedar nongkrong ngopi dan berbagi cerita bareng Mbah Ime Selaku Kades Desa Jajar

Semua interaksi itu terasa tulus. Nggak ada yang dibuat-buat. Kami bukan superhero yang bisa menyelesaikan semua masalah desa. Tapi kami hadir, mendengar, dan berusaha semampu kami. Dan sebagai gantinya, warga Desa Jajar menghadiahi kami senyuman-senyuman yang sederhana, tapi tulus dan membekas. Hari-hari di Desa Jajar mengajarkan kami banyak hal. Tentang arti gotong royong, tentang sabar, tentang ketulusan dalam menyambut orang baru. Tapi yang paling penting kami belajar bahwa kadang bantuan sekecil apa pun bisa menghasilkan senyuman yang begitu besar dan berarti. Sekarang, setiap kali kami duduk bareng di posko dan cerita ulang kegiatan hari itu, kami sadar... KKN bukan cuma soal laporan dan dokumentasi. Tapi soal kenangan dan hubungan yang tumbuh dari hal-hal sederhana, sesederhana senyuman warga Desa Jajar.

Merajut Asa di Desa Penuh Makna

Linda Masruroh



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Program ini tidak hanya melatih mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memperkaya pengalaman batin. Saya Linda Masruroh Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, berkesempatan mengikuti KKN di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa asri, tenang, dan sarat kekayaan budaya yang masih lestari.

Kami memulai kegiatan KKN pada tanggal 1 Juli 2025. Namun, perjalanan saya menuju KKN tidak di mulai dengan cara yang biasa, Sekitar tiga minggu sebelum berperangkatan, Ibu saya tercinta berpulang ke rahmatullah. Duka yang mendalam sempat membuat saya ragu untuk ikut, namun dengan

dorongan dari keluarga dan teman-teman, saya berniat menjalani KKN sepenuh hati.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan, dan pengalaman mengajar menjadi salah satu hal yang paling berkesan bagi saya pribadi. Selama KKN, saya ditempatkan untuk membantu proses pembelajaran di RA (Raudhatul Athfal), SD (Sekolah Dasar), dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). Di ketiga jenjang tersebut, saya mendampingi guru kelas dan terkadang memimpin kegiatan belajar secara langsung.

Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Di RA, saya menghadapi anak-anak yang masih sangat kecil, dengan rasa ingin tahu yang tinggi namun cepat bosan. Saya harus pandai mengatur nada suara, gerakan, dan ekspresi agar mereka tetap fokus. Di SD dan MI, tantangan lebih pada mengatur dinamika kelas, karena ada anak yang sangat aktif, ada pula yang cenderung pasif dan pemalu. Saya banyak belajar bagaimana menghadapi anak yang aktif, membantu anak yang pasif, dan membangun pendekatan yang berbeda untuk setiap karakter.

Selain kegiatan belajar mengajar, kami juga menjalankan program kerja (proker) kesehatan di sekolah, yaitu edukasi cuci tangan dan gosok gigi yang

benar. Anak-anak tampak antusias mengikuti praktik langsung, dan kami berusaha menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan agar mudah diingat. Proker ini bertujuan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini, yang juga menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang kami tanamkan selama KKN. Mengajar di desa, walaupun sederhana, justru mengajarkan saya banyak hal yang tidak saya dapatkan di ruang kelas kampus.

Desa Jajar sendiri merupakan tempat yang menyejukan jiwa. Suasana pedesaan yang masih asri dengan hamparan sawah, udara sejuk, serta kehidupan masyarakat yang rukun memberikan ketenangan tersendiri. Budaya masyarakat pun sangat kental dan hidup. Salah satu kegiatan yang berkesan adalah belajar karawitan bersama mbah wito, seorang tokoh budaya yang dengan penuh ketelatenan mengajarkan kami memainkan beberapa alat karawitan tersebut. Latihan ini tidak dilakukan setiap hari, sehingga setiap pertemuan bersama beliau menjadi momen yang sangat istimewa dan penuh pembelajaran, tidak hanya tentang seni, tapi juga tentang kesabaran, ketekunan dan kebersamaan.

Salah satu tradisi yang diceritakan dengan antusias oleh warga adalah Tiban, sebuah

pertunjukan adu cambuk yang dilakukan saat musim kemarau. Warga menjelaskan bahwa Tiban dilakukan sebagai permohonan hujan, dan menjadi ajang pengorbanan serta pengingat akan kekuatan doa dan kebudayaan lokal. Meskipun tidak menyaksikan langsung, mendengar kisah-kisah itu membuat saya semakin memahami kedalaman tradisi yang dijaga masyarakat dengan penuh hormat dan keyakinan.

Kebersamaan kami dengan warga juga terbangun melalui berbagai program kolaboratif, salah satunya adalah acara layar tancap bawah bukit yang di selenggarakan oleh Kabul Culture Space (KCS). Acara ini menjadi hiburan besar bagi warga desa yang datang berbondong- bondong dari berbagai dusun. Kami bekerja sama dalam mempersiapkan segala sesuatunya dari setting lokasi, logistik, konsumsi, hingga teknis pemutaran film. Layar tancap bukan hanya acara nonton bersama, tetapi simbol kebersamaan yang menyatukan kami. Program lainnya yang tak kalah penting adalah sosialisasi “Pancasila is Me”, di mana kami memperkenalkan kembali nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda melalui metode yang menarik dan menyenangkan.

Selain program-program utama, kami juga aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti kerja

bakti lingkungan, mendampingi posyandu, dan menghadiri pertemuan warga. Salah satu kegiatan yang sangat mempererat hubungan kami dengan masyarakat adalah anjongsana ke rumah-rumah warga. Kami berkunjung dari satu rumah ke rumah lain, berbincang hangat dengan keluarga setempat dan mendengar cerita hidup mereka. Dari anjongsana ini, kami tidak hanya belajar tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga merasakan kehangatan dan keterbukaan hati masyarakat Desa Jajar yang menerima kami seperti keluarga sendiri.

Pengalaman KKN di Desa Jajar bukan hanya menjadi bagian dari perkuliahan, tapi bagian dari pembentukan diri saya, perjalanan spiritual, budaya, dan emosional. Saya belajar banyak hal tentang nilai-nilai hidup, makna pengabdian, dan pentingnya menjaga budaya lokal. Kepergian ibu memang menjadi luka yang mendalam, namun melalui KKN ini saya merasa menemukan kekuatan baru. Desa Jajar dan orang-orang di dalamnya akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup saya yang paling bermakna.

DIANTARA LADANG, CANDA DAN CITA DARI JAJAR KAMI
BELAJAR

1